

# MATI KETAWA

**Cara daripada Soeharto**

oleh  
Rakyat Indonesia



---

**Inside Cover**

---

Judul:  
MATI KETAWA CARA DARIPADA ...  
lengkapny.  
MATI KETAWA CARA DARIPADA SOEHARTO

Gambar oleh: ISKRA  
Penerbit Pustaka GoRo-GoRo

Hak Cipta © Rakyat Indonesia yang di tengah tekanan dan penderitaannya masih bisa berhumor-ria

Dipersilakan mengkopi sebanyak mungkin. Penerbit tak akan menuntut apa pun apalagi menggunakan undang-undang negara yang telah banyak dosanya dalam membonsai kehidupan bernegara rakyat Indonesia. Juga dipersilakan untuk menerbitkan edisi ulang sendiri berikut tambahannya berupa lelucon politik tentang pejabat yang kini kian banyak berkembang di masyarakat.

Anggota Ikatan Penerbit Buku Indonesia Alternatif (IKAPIA)

Cetakan Pertama, Januari 1998 Percetakan PT Manakutahu, Jakarta.

---

## Pengantar Penerbit

---

Di tengah krisis ekonomi yang membuat ribuan rakyat kecil bertambah penderitaannya, sejumlah pejabat Indonesia menyatakan bahwa rakyat Indonesia adalah orang yang paling terbiasa dengan penderitaan. Barangkali pernyataan ini benar adanya tapi juga barangkali pernyataan ini adalah sebuah humor baru yang lebih mirip sebuah parodi.

Belakangan ini orang Indonesia kian produktif menciptakan humor. Para pelaku ekonomi di Indonesia juga tak mau kalah bikin humor segar dengan merespon pembelian dolar Amerika secara besar-besaran saat RAPBN dibacakan Soeharto. Demikian juga ketika Soeharto menyatakan takluk pada tuntutan IMF, orang kembali memborong dolar. Rupiah jadi anjlok. Juga saat Soeharto menyatakan kesediaannya dicalonkan jadi presiden lagi oleh Harmoko. Lantas anak presiden dan sejumlah pejabat membalasnya dengan humor pula. Antara lain dengan melancarkan Gerakan Cinta Rupiah dan perlombaan menyumbang emas secara mencengangkan. Tampaknya dalam situasi krisis, orang kian butuh humor.

Boleh jadi pers dibungkam, aktivis prodemokrasi dipenjara, organisasi kemahasiswaan dan pemuda dibonsai, wakil rakyat sejati di-*recall*, aspirasi rakyat disumbat, tapi siapa yang bisa melarang orang bikin humor? Barangkali humor adalah sebuah bentuk katarsis orang dari ketidakberdayaannya dalam dunia nyata. Bisa saja penataran P-4 telah dijalankan secara sistematis, gerak-gerik setiap warganegara diawasi dan para wakil rakyat diberi pembekalan, tapi apa memang "ya" lantas semua jadi serba seragam?

Kumpulan humor dalam buku ini, paling tidak membuktikan bahwa ternyata tidak semua manusia Indonesia telah "mati pikir" di negerinya sendiri. Ada sejumlah orang yang masih kreatif dan berotak sehat. Buktinya mereka bisa membuat humor. Dan lewat humor-humor bikinannya itu mereka berhasil mengundang orang lain untuk tersenyum. Meski kadang sinis dan menyakitkan.

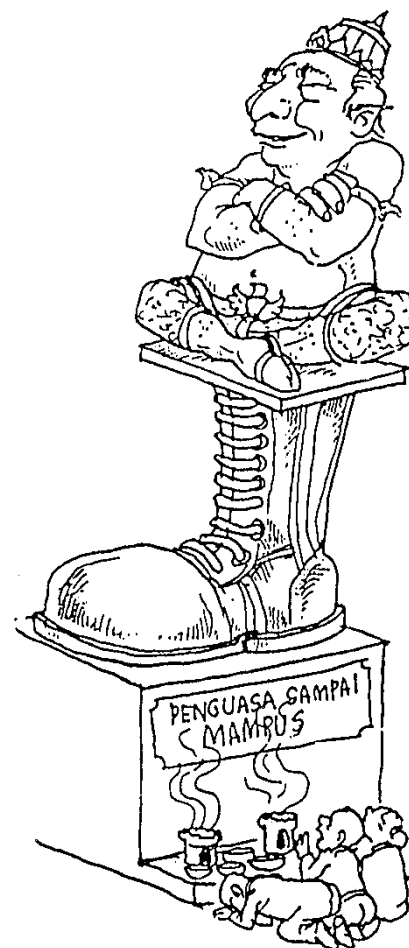
Kumpulan humor yang diterbitkan dalam buku ini seluruhnya di-down load dari internet. Sebuah media yang hingga kini belum bisa dikontrol apalagi dibredel oleh Polri, ABRI, Bakin, BIA atau demit sekali pun. Apalagi oleh Deppen yang hingga kini masih sibuk melakukan pembinaan terhadap para pemimpin redaksi media cetak lewat telepon, faksimili dan sejumlah pemanggilan.

Barangkali banyak di antara humor yang ada di buku ini merupakan pengulangan dari sejumlah lelucon yang pernah diterbitkan. Barangkali para pengirim humor ini memang mengadaptasi dari humor tentang penguasa Uni Soviet (dulu) atau lainnya. Itu tak penting, sebab penderitaan itu berfaham universalian.

Dalam strata penderitaan yang sama, ideologi komunis atau sosialis seketika diganti dengan kapitalis atau Pancasila. Figur diktator Hitler bisa diganti dengan Breznhev atau Lon Nol atau Soeharto. Kedunguan tokoh De Gaulle dalam humor Perancis bisa paralel dengan kedunguan Syarwan yang pernah mengatakan, "Dari nyanyinya saja, saya bisa menebak ideologi seseorang." Dalam sebuah lakon tragedi, memang banyak paralelisme yang bisa dari tokoh-tokohnya. Di bawah sebuah penindasan batas antara tragedi dan komedi memang begitu tipis.

Kami, sebagai penerbit sengaja, menamakan diri sebagai Penerbit Pustaka GoRo-GoRo. Nama yang sama dengan nama "rubrik" yang memuat humor-humor ini dalam internet. Dan, barangkali sebutan "GoRo-GoRo" memang kami anggap tepat untuk menggambarkan bagaimana sebelum perang yang sesungguhnya dimulai, perlu sebuah babakan dimana dalang mengeluarkan serangkaian lelucon. Pada saat ini badut dan punakawan berkesempatan menertawakan brengseknya kekuasaan.

Selamat tertawa! Tertawalah sepuasnya, sebelum penguasa melarang orang tertawa dengan cara melarang buku ini!



---

**Daftar Isi**


---

Tes Kelinci.....	10
Titit dan Tutut .....	10
Matematika Uang.....	11
Pengalaman Soeharto .....	11
Kiat Tommy Menurunkan Harga Semen.....	12
Benazir Bhutto dan Tutut .....	12
Arwah Machiavelli .....	14
Dwi Fungsi.....	14
Srimulat .....	14
Mohon Petunjuk.....	15
Joko Handoko.....	15
Obral Otak.....	16
Dimana Otaknya .....	17
Rajane Presiden .....	17
Rehabilitasi oleh Tuhan.....	18
Yang boleh dan yang tidak.....	18
Kamus Humor.....	19
Melangkahi Mayat Tien .....	20
Bank Kebal Likuidasi.....	20
Nominasi Nobel .....	20
Ah, Itu Potret Penjahat .....	21
Masker .....	22
Sesama Setan.....	22
Sumbangan Terbesar untuk Rakyat Indonesia .....	23
Ingin di Kubur di Jerusalem.....	24
Petani Tolak Penghargaan Soeharto .....	25
Soeharto Bertemu Rasul Paulus.....	28

Tentara Terkuat .....	30
Jangan di Depan Umum .....	30
Ingin Sampaikan Kabar Gembira .....	31
Untung Bukan Malam Hari.....	31
Nanti Saya Laporkan.....	32
Akibat Tak Segera Bereaksi .....	32
Teka-teki Suksesi.....	32
Sama-Sama Bego .....	33
Beda Harmoko dan Madonna.....	34
Jendral Kuper .....	34
Ramalan untuk Gubenur Jateng .....	35
Feisal Kehilangan Jip .....	36
Kiat Mancing Ikan.....	37
Syarwan di Bosnia .....	38
Lebih Baik Mati Sekarang.....	39
Awas Lubang Buaya.....	40
Kapitalis, Sosialis dan Pancasila .....	41
Benar-benar Merdeka .....	41
Cita-cita.....	41
Kelangkaan Hakim Jujur .....	42
Naskah Proklamasi.....	42
Kentut Sehat.....	42
Bahasa Isyarat.....	43
Nasib Pegawai Pos.....	43
Presiden Seumur Hidup .....	43
Presiden ke Berapa?.....	44
Presiden Sama Terus .....	44
Srimulat Berubah Format .....	44
Kreatif Tapi Sial.....	44
Tiga Tipe Manusia Indonesia .....	45
Lapor.....	45

Teka-teki.....	45
Keinginan Syarwan.....	46
Pengalaman dengan Pak Komandan.....	47
Kiamat.....	48
Ancaman Khas ABRI.....	49
Dibyong Jaga <i>Traffic Light</i> .....	49
Si Dia Ogah .....	50
Sirkus .....	50
Rahasia Tommy Menang Balapan.....	51
Tuhan pun Menangis .....	52
Prabowo Jadi Intel.....	52
Ibu Tien dan Lady Di .....	53
Beli Televisi Minus Harmoko.....	54
Gatotkaca Memang Hebat .....	54
Syarwan tak Butuh Otak.....	55
Ibu Tien dan Ibu Teresa .....	56
Kampanye .....	57
Mumi pun Kenal Soeharto .....	58
Kisah Harmoko Waktu Muda.....	59
Daftar Terkaya.....	59
Jamuan Makan Malam Habibie .....	60
Antre Cengkeh .....	60
Kisah Suster Timtim .....	61
Kesempurnaan Pancasila.....	61
Jangan Minta yang Satu Itu .....	62
Tak Bisa Membedakan .....	63
Neraka (1).....	63
Neraka (2).....	64
Bordil .....	65
Ah, Bukan Urusan Kita! .....	66
Cinta Xanana .....	67

Aku Bersedia Menunggu.....	67
Rahasia Sukses Atlet Irian .....	68
Sebuah Tebakan .....	68
Kekhawatiran Haryono.....	69
TV dan Menteri .....	69
Meng-counter Isu HAM.....	70
Tiga Jendral Pikun .....	70
Kongsi.....	71
Ramos dan Harto .....	71
Ramos dan Moerdani .....	72
Pengabdian ala Abdul Gafur.....	72
Harmoko Bingung .....	72
Soeharto dan Si Susan .....	73
Bahaya Komputer .....	73
Si Pandur Subversif .....	74
Kiat Sukses Oom Liem .....	74
Feisal dan Kekacauan.....	75
Antrean di Pengadilan Terakhir .....	76
Terima Kasih atas Kirimannya .....	76
Dia adalah Tuhan.....	77
Sopir Saya Bisa .....	77
Kabar Buat Bung Gafur.....	78
Dilarang Bicara.....	78
Slogan ABRI.....	79
Menghindari Ancaman ABRI.....	79
Merasa Aman .....	80
Bukan Saya.....	80
Pemerintah dan Bikini.....	81
Ralat Bohong.....	81
Watak Setengah ABRI .....	81
Identitas ABRI .....	82



Neraka Ganjarannya.....	82
Ke Luar Negeri Saja Terus.....	83
Kebebasan Setelah Berbicara.....	83
Politisi Tanpa Ambisi.....	84
ABRI dan Metromini.....	84
Ilmu Capek.....	84
Itu Tadi Ransel.....	85
Syukurilah.....	85
SDM yang Paling Berharga.....	86
Alangkah Bedanya.....	86
Salah Pilih.....	86
Menyerah.....	87
Uang Lebih Penting.....	87
Sajak Orang Kepanasan.....	89

---

## Tes Kelinci

---

Kepolisian, ABRI, dan badan intelejen BIA saling menyombong bahwa merekalah yang terbaik dalam menangkap penjahat yang sedang marak saat sekarang. Soeharto merasa perlu untuk melakukan tes terhadap hal ini.

Soeharto melepas seekor kelinci kedalam hutan dan ketiga kelompok pengikut tes di atas harus berusaha menangkapnya

BIA masuk ke hutan. Mereka menempatkan informan-informan di setiap pelosok hutan itu. Mereka menanyai setiap pohon, rumput, semak dan binatang di hutan itu. Tidak ada pelosok hutan yang tidak diinterogasi. Setelah tiga bulan penyelidikan hutan secara menyeluruh akhirnya BIA mengambil kesimpulan bahwa kelinci tersebut ternyata tidak pernah ada.

ABRI masuk ke hutan. Setelah dua minggu kerja tanpa hasil, mereka akhirnya membakar hutan sehingga setiap makhluk hidup didalamnya terpenggang tanpa ada kekecualian. Akhirnya kelinci tersebut tertangkap juga hitam legam, mati ... tentu saja.

Kepolisian masuk hutan. Dua jam kemudian, mereka keluar dari hutan sambil membawa seekor tikus putih yang telah hancur-hancuran badannya dipukuli. Tikus putih itu berteriak-teriak: "Ya ... ya ... saya mengaku! Saya kelinci! Saya kelinci!"

---

## Titit dan Tutut

---

Kita masih ingat ketika aktor agak terkenal Indonesia, Ongky Alexander menikah dengan Paula, anak buah Mbak Tutut, (yang konon kabarnya suka berlesbi-ria dengan Tutut ... konon lho).

Beberapa minggu setelah pernikahan mereka, seorang wartawan kita menanyakan pengalaman pertama Paula bersama Ongky, "Bagaimana pendapat Mbak Paula, mengenai pengalaman malam pertama bersama Ongky?"

"Wah, ... ternyata titit lebih enak daripada Tutut!," jawab Paula dengan antusiasnya.

---

## Matematika Uang

---

Di salah satu sekolah dasar di Yogyakarta, seorang guru mengajarkan matematika, dengan menggunakan uang rupiah sebagai sarana penyampaianya.

Bu Guru bertanya, "Perhatikan anak-anak, pada uang rupiah yang bergambar Pak Harto berapakah nilai rupiahnya?"

Murid-murid menjawab, "Lima puluh ribu, Bu Guru!"

Bu Guru bertanya lagi, "Sekarang perhatikan, pada uang rupiah yang bergambar monyet di hutan berapakah nilai rupiahnya?"

Murid-murid menjawab, "Lima ratus, Bu Guru!"

Untuk tes kekuatan penalaran murid-muridnya, dengan penuh selidik, Bu Guru bertanya, "Jadi apa kesimpulan yang dapat kita tarik dari gambar dan nilai masing-masing uang rupiah tersebut anak-anak?"

Murid-murid secara serempak menjawab, "Lima puluh ribu dibagi lima ratus adalah seratus, Bu Guru. Jadi menurut mata uang kita, Pak Harto sama nilainya dengan seratus monyet di hutan, Bu Guru!"

---

## Pengalaman Soeharto

---

Seperti jamaknya pensiunan jendral ABRI di negara kita, mereka masih dipekerjakan di sektor swasta atau di lembaga-lembaga lain yang membutuhkan atau dipaksa untuk membutuhkan. Kata mereka yang membela sistem ini adalah untuk mengurangi dampak negatif dari apa yang terkenal dengan "*post power syndrome*."

Rupanya Soeharto pun tidak lepas dari kerangka berpikir seperti di atas. Jadi dia memang masih berharap jika dia pensiun dari presiden, masih dibutuhkan di tempat lain.

Namun, sebagai jendral, rupanya dia sudah membayangkan skenario yang bakal terjadi kalau dia pensiun. Beginilah bayangan dia: "Kalau saya nanti pensiun, dan akan ditempatkan di suatu perusahaan, pasti akan diadakan wawancara dahulu." Kemudian Soeharto membayangkan percakapan dalam wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Pewawancara, “Pak Harto, apakah pengalaman bapak sebelum ini?”

Soeharto menjawab, “Saya berpengalaman menjadi presiden!”

Pewawancara, “Apakah Pak Harto berpengalaman mendidik isteri?”

Soeharto menjawab dengan agak malu, “Saya tidak berpengalaman”

Pewawancara, “Apakah Pak Harto berpengalaman mendidik anak?”

Soeharto menjawab dengan tersipu, “Saya tidak berpengalaman”

Pewawancara terus saja melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilontarkan kepada orang-orang biasa, ternyata setiap pertanyaan tersebut dijawab oleh Soeharto dengan “tidak berpengalaman” yang tentu saja betul. Oleh karena itu, Soeharto, setelah membayangkan kemungkinan diterima untuk menjadi pegawai di suatu perusahaan adalah kecil, dan mengingat dia tidak punya pengalaman selain menjadi presiden, maka dia bersumpah dalam hati: “Aku harus jadi presiden, sampai mati!, karena itu saja yang saya pengalaman.”

---

### **Kiat Tommy Menurunkan Harga Semen**

---

Pada saat wawancara di TV, Tommy menyombongkan diri bahwa dia bisa menurunkan harga semen secara cepat. Pewawancara dengan sigap bertanya, “Bagaimana caranya?” Tommy dengan kalemnya menjawab, “Bentuk saja Badan Penyangga Perdagangan Semen, pasti harga semen akan turun. Seperti saat BPPC dibentuk, harga cengkeh langsung turun drastis.”

---

### **Benazir Bhutto dan Tutut**

---

Mbak Tutut, anak Soeharto, sangat ambisius sekali untuk menjadi pemimpin negara, walaupun kemampuannya hanya begitu-begitu saja. Saking ambisinya, Tutut berusaha menghubungi orang-orang beken dunia untuk dimintai nasehat. Yang menjadi pilihan Tutut untuk dimintai nasehat adalah perdana menteri wanita Pakistan, Benazir Bhutto.

Pada konsultasi yang pertama melalui telepon, Tutut bertanya, “Mbak Benazir, coba tolong saya, bagaimana sih caranya untuk bisa menjadi presiden.”

“Oh, itu mudah,” ujar Benazir, “coba Mbak Tutut memakai kacamata seperti saya.”

Tutut segera melaksanakan nasehat Benazir, memakai kacamata. Namun sudah sebulan menggunakan kacamata, tetap tidak dipilih mejadi presiden. Terus dia telepon lagi Benazir.

“Mbak Benazir, gimana nih,” kata Tutut, “masak saya sudah memakai kaca mata, kok masih belum dipilih juga menjadi presiden.”

“Oh, memang masih ada syarat yang lainnya sih,” ujar Benazir, “coba Mbak Tutut memakai kerudung seperti saya.”

Tutut segera melaksanakan nasehat Benazir, memakai kerudung. Ternyata berhasil, sesudah sebulan menggunakan kerudung, Tutut akhirnya diangkat menjadi menteri lauk-pauk (= menteri Soksial). Namun dasar rakus dan ambisius, Tutut tetap ingin mejadi presiden. Terus dia telepon lagi Benazir.

“Mbak Benazir, gimana nih,” ujar Tutut di telepon, “masak saya sudah berkacamata dan berkerudung seperti Mbak Benazir, tetapi kok saya cuma dipilih jadi menteri. Gimana sih syaratnya supaya jadi presiden.”

Dengan agak sungkan Benazir menjawab, “Memang sih, masih ada syarat yang lain, cuma yang ini paling berat dan mungkin anda tidak mampu melaksanakannya!”

Tutut karena penasaran dan ambisius, dengan semangat berapi-api bertanya lagi, “Ayo donk Mbak Benazir, katakan saja syarat itu, saya pasti akan melaksanakannya.”

Benazir Bhutto tetap saja sungkan memberitahukan syarat yang terakhir itu, namun karena didesak oleh Tutut berkali-kali, akhirnya Benazir berkata, “Begini dik Tutut, supaya anda dapat menjadi presiden, anda harus mengikuti langkah saya yaitu bapak anda harus digantung seperti yang dialami bapak saya.”

---

## Arwah Machiavelli

---

Arwah Machiavelli berkeliling dunia hendak melihat konsep kekuasaan di berbagai negeri.

Pada Presiden Prancis ia bertanya, "Bagaimana cara anda bisa berkuasa?" Dijawab, "kalau saya dipilih via pemilu, yang suka memilih saya, yang tidak suka boleh jadi oposisi!"

Pada Presiden Amerika ia bertanya, "Bagaimana kau bisa berkuasa?" Dijawab, "Saya bisa berkuasa karena para bankir dan pengusaha ada di belakang saya."

Pada Presiden Rusia ia bertanya, "Bagaimana kalian bisa berkuasa?" Dijawab, "Saya bisa berkuasa karena menjanjikan kemakmuran bersama."

Pada Presiden Indonesia ia juga bertanya. "Bagaimana cara kau bisa terus berkuasa." Dijawab, "Karena Saya Berkuasa!".

Machiavelli bersujud.

---

## Dwi Fungsi

---

Sugiyono sudah berumur 42 tahun dan mempunyai 4 orang putra.

Hari ini ia mengumpulkan semuanya dan menanyakan cita-cita mereka.

Si Sulung, Tohar, "Saya ingin menjadi direktur perusahaan dan Wiraswasta." Si Nomor dua, Suhar, "Saya ingin menjadi Ulama yang terkenal." Si Bungsu Suto, "Saya ingin jadi anggota DPR."

Sugiyono gembira mendengar cita-cita anaknya, lalu ia berkata, "Kalau begitu kalian semua harus masuk ABRI."

---

## Srimulat

---

Beberapa tahun silam, panggung Sri Mulat (kelompok lawak tradisional asal Jawa Timur) di Taman Ria - Senayan ditutup. Apa pasal? Menurut desas-

desus yang beredar di kalangan seniman lawak dikatakan bahwa bubarnya Sri Mulat di Taman Ria - Senayan karena "kalah lucu" dengan banyolannya para anggota DPR yang kebetulan berlokasi di dekatnya.

Benar tidaknya wallahualam, karena nyatanya Sri Mulat jadi sepi penonton.

---

### Mohon Petunjuk

Pada waktu mengadakan kunjungan kerja ke daerah meninjau kelompencapir (kelompok penjiat, pengecap dan tukang sihir). Menteri Harmoko disertai para punakawan (a.l. Dirjen RTF, PPG dan Direktur TVRI = TV Ribut Iuran) menaiki pesawat dengan gayanya yang kocak dan khas. Seorang pramugari yang tergopoh-gopoh (karena melayani menteri) secara tidak sengaja menyenggol topi yang dipakai bapak menteri kita ini, sehingga topi tersebut terjatuh.

Sang pramugari secara spontan dan wajah sedikit ketakutan segera minta maaf dan akan mengambil topi yang terjatuh itu. Tapi apa yang terjadi? Harmoko segera menghardiknya "Stop, jangan diambil dulu!" Sang pramugari bertanya dengan nada heran "Kenapa pak?"

"Saya akan minta petunjuk dahulu kepada Bapak Presiden" jawab Harmoko kalem, sambil memberi perintah pada salah seorang punakawan untuk mengontak Cendana melalui HP-nya.

---

### Joko Handoko

Sehabis mengadakan kunjungan yang memalukan ke Selandia Baru, Menteri Joop Ave dipanggil Babe kita ke Cendana (agar lebih privat), selain menanyakan kasusnya, Babe kita ini juga "agak" mengingatkan menterinya ini karena menurut data yang ada, turis asing yang berkunjung ke Indonesia agak menurun kuantitasnya.

Gara-garanya adalah kebanyakan orang asing tahu bahwa menteri Parpostel Indonesia nama-nya pakai nama Belanda, jadi dibenak mereka apa bedanya dengan berkunjung ke negeri Belanda saja.

Untuk itu Babe kita menyarankan agar Joop ave ganti nama saja yang berbau Indonesia (khususnya Jawa) sehingga lebih berkesan tradisional dan lebih menarik minat turis asing.

Dengan sendiko dawuh Joop Ave menuruti saja kemauan Babe kita ini dan mengusulkan beberapa nama alternatif, namun rupanya Babe kita ini masih kurang berkenan sehingga dengan suara agak keras beliau ini berkata "Mulai detik ini nama kamu saya ubah menjadi JOKO HANDOKO".

Dengan takut-takut si Joop ini bertanya "Artinya dan maknanya apa Pak?" "Artinya kamu adalah seorang perjaka yang HANya DOyan KONci" jawab Babe Soeharto dengan sedikit meringis.

## Obral Otak

Pada 30 tahun yang akan datang, teknologi rekayasa genetika sudah demikian berkembangnya, sehingga cangkok otak sudah dapat dilaksanakan dengan mudah. Oleh karena itu banyak otak yang diawetkan menunggu pasien yang membutuhkan. Di suatu bank/toko donor otak dijual otak dari berbagai negara di dunia. Di bawah ini adalah daftar harga otak berdasarkan negara asal.

Asal Otak	Harga
USA	<i>free/obral/sale</i>
Inggris	Rp. 1.000.000,-
Jerman	Rp. 900.000,-
Jepang	Rp. 100.000,-
...	...
Indonesia	Rp. 1.000.000.000,-

Melihat daftar harga yang semacam itu, seorang turis yang masuk toko tersebut menjadi heran, terus dia bertanya kepada yang empunya toko

"Pak, ... maaf pak kelihatannya daftar harga anda itu salah dan terbalik!"

Yang punya toko: "Oh ... tidak bung, harga otak tersebut memang betul, ... otak yang termurah adalah otak USA dan Jepang karena sering digunakan jadi sudah rongsokan, ... kalau anda membutuhkan otak, yang terbaik adalah otak Indonesia, karena masih orisinal, belum pernah dipakai selama hidup ..."



---

## Dimana Otaknya

---

Seorang Indonesia menderita kecelakaan parah sehingga membutuhkan operasi otak yang canggih di USA. Dokter di USA yang sedang melakukan operasi tersebut melakukan pembedahan pada kepala korban, namun terjadi heboh besar karena ternyata didalam kepala korban tidak terdapat otak. Karena mengalami jalan buntu, dokter tersebut menelpon koleganya yang biasa menangani operasi otak orang Indonesia. Kolega ini dengan tenangnya menyarankan agar dokter tersebut jangan mencari otak orang Indonesia di kepala tetapi di “dengkul” (= lutut) ... *voila* ... ternyata setelah di-check ... memang betul otak orang Indonesia tersebut betul-betul di “dengkul.”

---

## Rajane Presiden

---

Ada pejabat pemerintah Indonesia mengadakan peninjauan lapangan di sebuah kampung di pelosok Pulau Madura (Jatim). Seperti biasanya kalau ada pejabat pemerintah (dari Jakarta) yang datang masyarakat dikumpulkan untuk menyambut tamu tersebut, sekalian untuk tatap-muka dan berdialog. Setelah berdialog ke sana ke mari akhirnya pejabat tersebut ingin menguji pengetahuan masyarakat setempat ..., maka dia tanya kepada seorang pria berumur 40 tahunan ..., sebut saja bapak A.

Pejabat: “... bapak A, apakah bapak tahu siapa presiden Republik Indonesia?”

Bapak A: “ ... yok apa sey (gimana sih), ... presiden Republik Indonesia ... ya banyak sekali pak!”

Pejabat (... sedikit bingung dan geli ...): “Lho ... apa maksud bapak?”

Bapak A: “Yaah ... presiden Republik Indonesia memang banyak pak, tergantung keadaan pak, ... kadang-kadang ya pak Harmoko (ket: MenPen), ... kadang-kadang ya pak Ali Alatas (ket: MenLu), ... tergantung lah pak, ... siapa yang muncul di televisi ...”

Pejabat ( ... masih geli dan tetap ingin tahu ... ): “Nah ... kalau begitu siapa dong Pak Harto itu?”

Bapak A (dengan semangat tinggi menjawab): “Wah kalau Pak Harto itu jelas RAJANÉ PRESIDÈN ... pak!”

---

## Rehabilitasi oleh Tuhan

---

Di akherat, Tuhan memerintahkan malaikat untuk memberi rehabilitasi pada para jendral militer yang banyak membunuh rakyat. Untuk itu mereka akan dikirim kembali dunia, dan ditanyakan apa yang akan dilakukan.

Jendral Franco dari Spanyol, "terima kasih Tuhan, aku akan meminta maaf pada rakyatku, lalu menjadi biarawan dan memuji namaMu."

Jendral Salazar dari Portugal, "terima kasih Bunda Maria, aku akan pergi dari pintu ke pintu di seluruh negeri untuk minta dikasihani."

Jendral Pinochet dari Chile, "terima kasih Jesus, aku akan menjadi buruh miskin dan memimpin mereka melawan ketidakadilan."

Seorang Jendral dari Indonesia berkata, "Ampun Tuhan! Tolong jangan kirim saya ke dunia! Kirim saja saya ke neraka. Biarlah 2 Juta orang komunis menghujat saya, ribuan dan ratusan warga Priok, Nipah, Lampung, Tim-Tim, Aceh, dan korban 27 Juli mengumpat saya! Di dunia sana, 190 juta orang tidak segan untuk membunuh saya dua kali."

---

## Yang boleh dan yang tidak

---

Seorang jendral Militer mengundang para wartawan guna memberi arahan apa yang boleh diberitakan dan apa yang tidak boleh diberitakan.

"Berita Sukseksi tidak boleh ditulis, Presiden tidak suka. Pemogokan buruh, jangan ditulis, nanti terjadi konflik. Berita korupsi tidak boleh dipolitisir, wibawa pemerintah rusak. Monopoli tidak boleh menyebut keluarga Presiden, itu tidak etis. Politik tidak boleh memihak rakyat, nanti resah. Kenaikan harga tidak boleh dijadikan berita utama, rakyat nanti marah. Berita ini tidak boleh.... Berita ini tidak boleh... dst."

Seorang wartawan muda yang tidak sabar lalu menyela, "kalau begitu Jendral, apa yang boleh kami beritakan?"

Si Jendral menjawab dengan tenang, "kalian beritakan yang barusan saya ucapkan!"

---

**Kamus Humor**


---

- AIDS = Aku Ingin Ditelepon Soeharto (catatan: biasanya terjadi pada saat pembentukan kabinet)
- Bimantara = Bambang Ingin Menguasai nusANTARA
- Bimantara = Blni, Mantu, Anak TAMak dan RAKus
- Golkar = GOLongan KORuptor and Rakus
- Habibi = Habis bikin bingung (menjual)
- Habibi = Hanya bisa bikin
- HARMOKO = gayanya garang bagai HARimau, lucu kayak MONyet, tukang jilat kayak Kodok
- HARMOKO = HARi-hari oMONG Kosong
- IMF = Indonesia Makin Fatal
- Internet = Indomie Telur dan Cornet
- Internet = Indonesia terkenal negatif terus
- Korpri = Korban perintah
- KUHP = Kasih Uang Habis Perkara
- LUBER = LUBangi BERingin
- NIP = Nrimo Ing Pandum (Nerima apa adanya, gaji PNS kecil)
- PBB = Pajak untuk Babe-Babe
- PEMILU = PENipuan Umum
- PKI = Partai kolusi antar birokrat militer konglomerat Indonesia
- PPP = Putra Putri Presiden (nan rakus)
- SDSB = Soeharto Dalang Segala Bencana
- STTNAS = Soeharto Turun Tahta Negara Aman Sentosa
- Suharto = SUDah HARus Tobat
- Suharto = SUka HARta dan arTO
- Supersemar = SUharto PERgi SEperti MARcos
- Surjadi = SURuh apa saJA jaDI
- Timor = Tommy Ingin Maya Olivia Rumantir
- Timor = Tommy Itu Memang Orang Rakus
- Turunkan harga = Turunkan Harto dan Keluarga
- Tutut = Tanpa malu Terima Upeti Terus (sampai mati)
- Tutut = Tanpa Usaha Tapi Untung Terus
- TVRI = TV Ribut Iuran
- UUD '45 = Usaha untuk dilestarikan (walau ada beberapa kelemahan)

---

## Melangkahi Mayat Tien

---

Beberapa bulan setelah ditinggal mati Tien, Soeharto sering berkunjung secara periodik ke Astana Giri Bangun dimana Tien dikuburkan. Beberapa pengawal pribadi yang kebetulan melihat, menceritakan bahwa Soeharto ternyata berkali-kali melangkahi makam Tien.

Usut punya usut, ternyata penyebabnya adalah semasa hidupnya, Tien pernah berkata kepada Soeharto bahwa kalau suaminya mau menyeleweng atau beristeri lagi, Tien berujar bahwa Soeharto harus melangkahi mayatnya dulu. Rupanya Soeharto sangat patuh dengan pesan isterinya itu. Jadi itulah kenapa dia sering melangkahi mayat isterinya sekarang, karena kebutuhan alamiah sebagai seorang lelaki tak tertahankan.

---

## Bank Kebal Likuidasi

---

Di tengah terjadinya kepanikan dan *rush* yang dialami nasabah dan bank di Indonesia menyusul likuidasi 16 bank oleh Menkeu dan Gubernur BI, beredar kabar bahwa ada sejumlah bank yang aman dari ancaman likuidasi susulan. Setidaknya bank-bank tersebut tak akan dilikuidasi secara bersamaan. Bank tersebut antara lain adalah Bank PANIN, Bank TATA, Bank BUKOPIN dan Bank HASTIN.

Apa pasalnya?

Selidik punya selidik, ternyata Soeharto berkeberatan bila bank-bank tersebut dilikuidasi akan berakibat dengan munculnya berita "PANTAT BU TIN (baca: TIEN) DILIKUIDASI."

---

## Nominasi Nobel

---

Ada cerita yang baru saja bocor dari Setneg. Begitu Setneg menerima telegram bahwa Ramos Horta dan Uskup Agung Belo terpilih untuk menerima Nobel Perdamaian tahun 1996, Moerdiono langsung panik. Benar juga, ia kemudian dipanggil oleh RI-1 dan didamprat habis-habisan, karena dianggap tidak becus melakukan lobby untuk memenangkan Hadiah Nobel bagi Soeharto.

Selidik punya selidik ternyata awal dari prahara ini adalah pada kesalahan seorang staf baru Setneg yang diperintahkan membuat semacam surat usulan ke Panitia Nobel. Karena ia sangat mengagumi Soeharto dan terpesona dengan liputan TV pada saat upacara pemakaman Ibu Negara yang bak prosesi pemakaman keluarga raja itu, ia menyimpulkan bahwa Soeharto adalah bangsawan.

Di *application form*-nya ditulisnya gelar bangsawan Raden Mas di depan nama beliau, yakni R(aden) M(as) S. Harto yang rupanya salah dibaca oleh Panitia Nobel sebagai singkatan nama Ramos Horta.

### Ah, Itu Potret Penjahat

Suatu hari saat Syarwan Hamid dengan pengawasan ketat melakukan inspeksi ke sejumlah pemukiman di Baucau, Timor Timur. Di kawasan itu Syarwan keluar-masuk rumah penduduk dan memeriksa semua isi rumah secara detil. Rupanya Syarwan ingin menyaksikan bagaimana penduduk Timor Timur menata rumahnya, sekaligus seberapa jauh proses integrasi telah berhasil.

Di ruang tamu beberapa rumah penduduk Syarwan melihat terpampang gambar burung garuda dan potret Presiden Soeharto serta Wakil Presiden Try Sutrisno di sebelah kanan-kirinya.

“Wah, ternyata Bapa sudah sadar dengan arti integrasi ya. Dan rupanya Bapa sudah tahu bahwa presiden di Timor-Timur adalah Soeharto dan wakilnya adalah Try Sutrisno. Selamat Bapa,” ujar Syarwan sambil memberikan uang Rp 100 ribu.

Hal itu dilakukannya kepada setiap penghuni rumah yang diketahui memasang lambang garuda dan potret presiden dan wapres.

Kini giliran rumah Manuel yang dikenal sebagai anti-integrasi diinspeksi Syarwan dan rombongannya. Ketika masuk ke ruang tamu, Syarwan tampak tertegun melihat di ruang tamu rumah Manuel tergantung sebuah patung Yesus Kristus tengah disalib. Sedang di kanan-kirinya terpampang gambar Soeharto dan Try Sutrisno.

... Manuel dan istrinya sempat tegang. Tapi senyum Syarwan pun segera mengembang. “Tak saya sangka Bapa Manuel telah sadar dengan arti integrasi. Terima kasih bahwa Bapa telah menyejajarkan Pak Harto dan Pak Try dengan

Yesus,” ujar Syarwan sambil memerintahkan anak buahnya menyerahkan uang sebesar Rp 500 ribu sebagai penghargaan kepada Manuel.

Ketika rombongan berlalu, datang tetangga Manuel bernama Mariano. “Lho bukankah Bapa selama ini anti pada penindasan yang dijalankan oleh” penguasa Orde Baru? Apa betul Bapa menyejajarkan Soeharto dan Try Sutrisno dengan Yesus?” tanya Mariano.

“Ah siapa bilang. Itu kan kata si Syarwan. Apa yang ada di ruang tamu ini kan seperti adegan penyaliban di Golgota. Saat itu bersama Yesus, turut disalib dua orang penjahat di sebelah kiri dan kanannya,” jawab Manuel enteng.

---

## Masker

Sebuah pertemuan tingkat menteri ASEAN baru-baru ini diadakan di Jakarta. Acara yang digelar adalah membahas keganasan asap dari kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatra - yang menyebabkan orang-orang di Kuala Lumpur dan Serawak pada sesak nafas dan terpaksa memakai masker. Bahkan Perdana Menteri Mahathir, mungkin untuk mengejek Soeharto, juga memakai masker dalam berpidato di depan umum.

Selanjutnya dalam pertemuan Jakarta itu Menteri Lingkungan Hidup Sarwono datang. Yang menarik ialah bahwa ia satu-satunya yang memakai masker yang menutup hidung dan mulutnya. Koleganya dari Malaysia heran dan bertanya, “Kok *you* pakai masker seperti kami? Kan Jakarta tidak kena asap?”

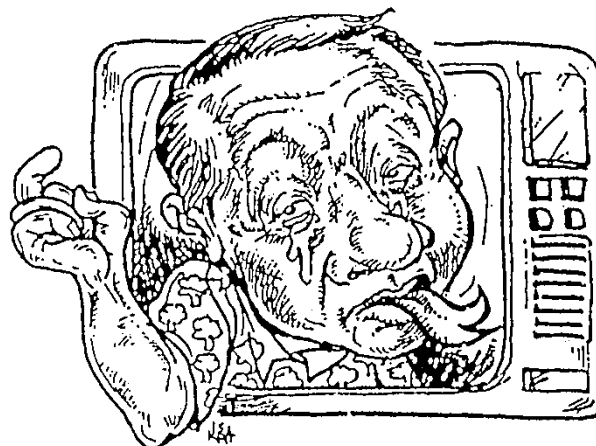
Sarwono, lantaran memakai masker, tentu tidak bisa menjawab. Ia mengambil ballpointnya dan menulis di secarik kertas, “Ssttt. Mulut saya pakai masker bukannya sebab takut asap. Presiden menyuruh saya tutup mulut.”

---

## Sesama Setan

Setelah bermalam di Musdalifah, Soeharto beserta rombongan dan pengawalnya menuju Mina untuk melempar jumroh sebanyak tiga kali, yang disebut sebagai Ula, Wusta dan Aqobah. Bagian dari ibadah haji ini merupakan simbol dari upaya mengusir setan sebelum ke Masjidil Haram.

Begitu tiba di tempat melempar jumroh pada saat subuh, Pak Harto segera mengambil batu dan melemparkannya ke arah tiang tempat setan. Namus Soeharto dan rombongan sangat terkejut begitu batu yang dilemparkannya itu kembali ke arah dirinya dari arah kegelapan. Untung anggota Paspampres yang berada di dekat Soeharto sigap menangkapnya.



Setelah bisa menguasai diri, Soeharto kembali mengambil batu dan melemparkannya sekali lagi ke arah tiang. Namun kali ini, batu yang dilempar kembali pula. Para anggota Paspampres segera menyebar. Semua anggota rombongan tegang. Mereka mengira ada anggota ekstrem kanan yang berniat membunuh Soeharto.

“He, siapa kamu yang melempar batu ke arah presiden? Saya perintahkan keluar. Cepat, atau saya tembak!” teriak kepala Paspampres.

Tunggu punya tunggu tak ada siapa pun yang tampak. Namun, tiba-tiba dari balik kegelapan tempat tiang setan terdengar suara, “He, sesama setan dilarang saling melempar batu!”

## Sumbangan Terbesar untuk Rakyat Indonesia

Kunjungan singkat Soeharto ke beberapa desa di Sulawesi Selatan menyenangkan hati bagi pemimpin yang sudah berkuasa 30 tahun itu. Masyarakat desa setempat menyambutnya dengan meriah. Umbul-umbul dipasang di jalan-jalan desa, bendera merah putih dikibarkan di setiap sudut desa. Tak lupa spanduk-spanduk yang berisi puji-pujian bagi Bapak Pembangunan ini bertebaran dimana-mana.

Soeharto benar-benar terharu. “Lihat, rakyat Indonesia masih mencintai saya,” katanya kepada Mensesneg Moerdiono yang setia mendampinginya

Singkat cerita, kunjungan berakhir membahagiakan. Soeharto bersama rombongan yang terdiri atas Mbak Tutut, Titiek Prabowo, Bob Hasan dan Moerdiono terbang dengan helikopter meninggalkan desa tersebut.

Di atas sebuah desa yang dilihat dari udara tampak miskin, Soeharto tampak tertegun. Di bawah tampak pemandangan ratusan warga desa melambai-lambaikan tangan menyambut heli rombongan Presiden yang berkenan melintas di atas desa mereka.

“Kasihannya, miskin sekali desa itu,” kata Soeharto.

Lalu ia mengeluarkan uang pecahan Rp 50 ribu yang bergambar dirinya. Ketika ia hendak melemparkannya, Mbak Tutut mencegahnya. “Biarlah saya tukar dengan pecahan puluhan ribu agar ada lima orang yang bergembira menerimanya,” kata Mbak Tutut.

Titiek Prabowo yang mendengar usulan brilyan kakaknya itu segera menukas, “Kalau begitu saya tukarnya dengan pecahan lima ribuan agar ada sepuluh orang yang bergembira menerimanya.”

Bob Hasan pun ikut memberi usul. “Biarlah saya tukar saja dengan pecahan seribu agar ada lima puluh orang yang bergembira menerimanya,” kata konglomerat yang punya prestasi dibidang pembabatan hutan Indonesia itu.

Soeharto pun hanya manggut-manggut. Namun Moerdiono yang sejak tadi nampak jengkel kemudian memberi usulan pada Soeharto.

“Mengapa bukan Bapak Presiden saja yang dilempar ke luar, agar ada 200 juta orang yang bergembira?”

### **Ingin di Kubur di Jerusalem**

Merasa usianya kian uzur, Soeharto perlu membuat wasiat tempat di mana ia harus dikubur bila kelak mati. Mungkin ia terpengaruh berita yang gencar soal wasiat mendiang Presiden Soekarno yang berkeinginan agar dimakamkan di Kebun Raya Bogor.

Soeharto segera mengumpulkan para penasehat spiritual dan paranormal istana, menteri kabinet, pimpinan angkatan bersenjata, putra-putri dan para sahabatnya.

“Saya sudah tua, mungkin sebentar lagi saya mati. Menurut kalian sebaiknya jenazah daripada saya dimakamkan dimana?” tanya Soeharto dengan senyumnya yang khas.



“Bukankah menurut kesepakatan keluarga, Bapak akan dimakamkan disamping makam ibu di Astana Giri Bangun?” tanya Mbak Tutut.

Seperti biasa, Soeharto manggut-manggut. “Tidak, saya berubah pikiran,” katanya. Mbak Tutut dan anak-anak presiden yang lain terkejut, namun tidak berani memprotes.

“Kelak jika saya mati saya ingin dimakamkan di Bukit Golgota, di luar kota Jerusalem, tempat Nabi Isa disalibkan,” lanjut Soeharto dengan wajah yang serius. Orang-orang yang hadir kontan terkejut dengan wasiat Soeharto ini.

Lukman Harun, tokoh Anti Zionis yang juga hadir tak bisa menyembunyikan rasa tidak setujunya. Apalagi Nabi Isa adalah Tuhan bagi orang Kristen.

“Bapak Presiden, ini tak mungkin dan amat berbahaya. Wilayah itu kan diduduki Zionis Israel dan kita sejak dulu anti-Zionis. Dunia Arab dan kelompok-kelompok anti-Zionis di tanah air akan marah kepada bapak jika ini terjadi. Dampaknya akan terkena juga kepada putera-putera dan cucu bapak yang akan Bapak tinggalkan,” kata Lukman berapi-api

“Saudara Lukman. Itu sangat tidak mungkin. Karena setelah tiga hari saya dikuburkan, saya akan bangkit dan berkuasa lagi untuk selama-lamanya. Dan tak seorang pun akan punya nyali untuk mengusik daripada saya,” kata Soeharto.

## **Petani Tolak Penghargaan Soeharto**

Dalam kesempatan kunjungan dinas, Soeharto dijadwalkan menuju Pekanbaru, Riau untuk mengadakan temu wicara. Seperti biasa, ia dan rombongan menggunakan pesawat udara kepresidenan. Tapi malang tak dapat ditolak, pesawat tersebut mengalami kerusakan mesin dan terjatuh di suatu kawasan hutan di Sumatera Selatan.

Tapi keajaiban terjadi. Semua penumpang dan awak pesawat tewas, kecuali Soeharto yang hanya luka-luka cukup berat. Keberuntungan agaknya memang selalu lekat dengan kehidupan Soeharto, seperti ketika dahulu ia diselamatkan Jenderal Gatot Soebroto dan Jenderal Ahmad Yani dari kemungkinan di Mahmilubkan oleh Ketua PARAN Jenderal Nasution karena

ketahuan menyelundupkan gula dan candu dengan bekerja sama dengan Liem Sioe Liong dan Bob Hasan untuk membangun bisnis sepeda semasa menjabat Pangdam Diponegoro tahun 1960-an.

Seorang petani dan peladang yang saat itu sedang mencari kayu di hutan menemukan Soeharto yang sekarat. Petani yang bernama Dalimin itu lalu segera membawa dan menyelamatkan Soeharto yang sedang merintih kesakitan itu ke pondokannya di pinggir hutan. Petani tersebut tidak mengetahui siapa orang berambut putih agak gemuk yang ditolongnya.

Setiba di pondokan - bersama sang isteri - segera ia dengan segala keterbatasan obat-obatan yang ada mencoba merawat Soeharto. Ia meminta sang isteri untuk merawat korban sementara dirinya akan mencoba ke desa terdekat untuk mencari dokter Puskesmas.

Alkisah tibalah si petani di desa terdekat dan menemui dokter Puskesmas yang ada. Alangkah kagetnya si dokter muda tersebut, karena belum lama melalui RRI, ia mendengar pengumuman resmi Mensesneg Moerdiono tentang jatuhnya dan hilangnya pesawat kepresidenan di kawasan hutan Sumatera Selatan. Berita ditemukannya korban hilangnya pesawat yang kini sedang di rawat di rumah si petani segera menggegerkan seisi desa, dan tidak berapa lama berita itu sudah terdengar hingga ke kecamatan, lalu ke Gubernur yang kemudian meneruskan kabar tersebut via telex ke Jakarta.

Segeralah disiapkan evakuasi besar-besaran dengan melibatkan tenaga paramedis terbaik dan pasukan elit dari ibukota. Singkat cerita, Soeharto berhasil diselamatkan nyawanya. Dan sebagai tanda terimakasih yang tulus, Soeharto pribadi dan keluarga besar menyatakan rasa haru yang mendalam atas sikap kemanusiaan yang ditunjukkan si petani Dalimin dan isterinya, meskipun keluarga petani tersebut tidak mengetahui siapa sesungguhnya yang mereka tolong.

Pemerintahpun, melalui Mensesneg Moerdiono menyatakan rasa hormat dan terimakasih yang besar kepada si petani itu dan secara resmi pemerintah akan memberikan bantuan material, serta mengundang keluarga petani Dalimin ke Jakarta, tepatnya ke Istana Negara untuk suatu jamuan syukuran yang akan mengundang para pembesar pemerintah dan korps diplomatik.

“Pak Dalimin dan isteri menyelamatkan Soeharto. Mereka berjasa untuk Negara dan sebagai rasa terimakasih pemerintah dan rakyat Indonesia, secara resmi pemerintah mengundang keluarga Dalimin untuk menghadiri jamuan makan di Istana Negara. Dan sehari sebelum itu akan ada konferensi pers dengan Pak Dalimin agar saudara-saudara dapat mengetahui kisah

sesungguhnya dari kepahlawanan Pak Dalimin,” ujar Moerdiono dalam konferensi persnya di Sekretariat Negara di hadapan wartawan dalam dan luar negeri.

Persiapan protokoler pun dilakukan, bahkan keberangkatan keluarga Dalimin ke Jakarta pun dilakukan dengan persiapan khusus, pesawat khusus, dan pengawalan khusus. Maklum ini adalah peristiwa bersejarah untuk kampanye ke masyarakat tentang warganegara yang baik (*good citizen*). Setiba di Jakarta, keluarga petani Dalimin ditempatkan di salah satu kamar di Istana Negara.

Tibalah hari di mana, Dalimin dan Isteri akan memberikan konferensi pers yang berdasarkan jadwal dilakukan di salah satu ruang di Istana Negara. Segala persiapan untuk konferensi pers telah dilakukan, dan Moerdiono akan bertindak sebagai moderator. Ratusan wartawan tulis – dalam dan luar negeri – telah bersiap, para wartawan foto telah mengambil posisi masing-masing.

Moerdiono pun segera menuju kamar di mana keluarga Dalimin menginap untuk menjemput mereka menuju ruang konferensi pers. Alangkah kagetnya Moerdiono, ketika ia menjumpai kedua suami isteri itu sedang berpelukan menangis.

“Ada apa gerangan? Bukankah seharusnya mereka bangga atas apa yang telah mereka lakukan. Ah, mungkin itu sebagai ungkapan rasa bangga dan haru mereka,” begitu tanya Moerdiono dalam hati.

“Pak Dalimin ada apa? Berhentilah menangis. Saya paham bagaimana bangganya bapak dan ibu, tapi untuk sementara hentikanlah menangis, mari kita ke ruang konferensi pers, para wartawan telah menunggu,” ujar Moerdiono.

Petani Dalimin tiba-tiba menghentikan tangisnya, ia berbalik ke arah Moerdiono. “Pak Menteri lebih baik batalkan pertemuan dengan wartawan dan pulangkan kami ke Sumatera,” ucapnya.

“Lho kenapa Pak Dalimin,” jawab Moerdiono tak paham.

“Kalau wajah kami ada di koran-koran dan tivi, maka rakyat jadi kenal siapa kami. Kami akan dibunuh rakyat pak Menteri,” kata Dalimin kali ini dengan tangis yang lebih keras seraya memeluk sang isteri tercinta.

## Soeharto Bertemu Rasul Paulus

Pada saat hari penghakiman (kiamat) Rasul Paulus merasa perlu untuk mewawancarai tokoh-tokoh dunia yang pernah melakukan pembunuhan massal, yaitu Adolf Hitler, Kaisar Nero, Pol Pot dan “*the last but not least*” Soeharto. Mereka dikumpulkan di hadapan Rasul Paulus.

“Tahukah Anda sekalian mengapa aku memanggil kalian? Karena aku ingin mendengar langsung dari kalian, apa yang pernah kalian lakukan terhadap sesama kalian saat kalian hidup sebagai pemimpin dan berkuasa dahulu,” ucap Rasul Paulus seraya menambahkan bahwa sebenarnya ia melakukan tugas wawancara ini atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Rasul Paulus mengungkapkan bahwa dirinya dipilih Tuhan – bukan Rasul Petrus atau lainnya – untuk mewawancarai tokoh-tokoh tersebut, karena ia dan jemaatnya dahulu adalah korban keganasan/kebiadaban Kaisar Nero yang membunuh umat Nasrani dan membakar habis kota Roma.

“Jadi aku minta satu per satu kalian menceritakan segala hal tentang peristiwa-peristiwa pembantaian itu,” kata Rasul Paulus.

Dasar mantan diktator megalomania, keempat orang itu hampir berebut untuk menceritakan kisah-kisah yang diminta Rasul Paulus. Terpaksa Rasul Paulus menengahi. Disepakati urutan-urutannya adalah Nero-Hitler-Pol Pot-Soeharto. Dasarnya adalah periodisasi waktu. Keempat tokoh tersebut menyetujui jalan ke luar yang diambil Rasul Paulus.

Mulailah Nero bercerita, masih tetap dengan kecongkakan khas seorang kaisar Romawi. Tidak ada rasa penyesalan meski pun yang berdiri dihadapannya, Rasul Paulus, merupakan korban kebiadabannya juga.

Setelah Nero, tiba giliran Hitler. Ia mengawali dengan salam khas NAZI. “*Auf Lebensraum!*” ucapnya. Menurutnya, ras Arya adalah yang terbaik, jadi pembantaian 3,5 juta orang Yahudi adalah wajar dan perlu. Bukan karena ras Arya khawatir dengan kecerdasan orang Yahudi, sehingga dikhawatirkan dapat menjadi batu sandungan untuk mengembangkan hegemoni ras Arya.

Giliran Pol Pot tiba. Ia membenarkan bahwa “ladang pembantaian” (*killing fields*) yang pernah dilakukannya di Kamboja - yang memakan korban lebih 2 juta nyawa. “Hal itu saya lakukan untuk membersihkan bangsa Khmer dari virus pikiran jahat kaum borjuis kecil, tuan tanah dan bangsawan Khmer,” ujar Pol Pot.

Rasul Paulus mendengarkan semua cerita dan penjelasan ketiga tokoh tadi dengan tekun dan diam. "Sekarang giliranmu, Harto," ucap Rasul Paulus.

Seperti biasa, sebelum berpidato atau berbicara, ketika ia masih menjadi Presiden Indonesia lebih tiga dasawarsa, kali ini pun diawali dengan *dèhèm*-an khususnya. "Ehem. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan daripada Yang Mulia Rasul kepada saya," katanya mengawali penjelasan yang diberikan.

"Saya tidak aken bercerita panjang lebar seperti anda-anda sekalian. Anda-anda bercerita dengan rasa bangga yang besar di hadapan daripada Yang Mulia Rasul Paulus seolah-olah andalah yang terhebat dan terbesar dalam urusan daripada bantai-membantai sesama umat manusia," kata Soeharto tegas dan lantang.

"Begini saja daripada Yang Mulia Rasul Paulus. Kelebihan daripada Hitler adalah membunuh jutaan orang yang kemudian dapat diketahui persis berapa jumlah korbannya dan berasal dari kamp-kamp konsentrasi mana mayat-mayat itu berasal. Tapi ia sendiri hingga kini tidak diketahui dimana daripada kuburnya berada. Hitler masih jadi misteri, jangankan kuburnya, bahkan apakah ia mati bunuh diri atau tidak semua masih misteri."

"Nero betapa pun hebatnya, para sejarawan berabad-abad kemudian dapat mengkisahkan dan mengungkap sedetil-detilnya daripada peristiwa Roma lautan api dengan baik. Bahken sudah difilmken toh?"

"Pol Pot. Okelah kelebihanannya bahwa ia dapat daripada bersembunyi di hutan puluhan tahun. Tapi bukankah, ladang pembantaian itu dapat dibongkar dan diketahui oleh rezim sesudah Pol Pot. Dunia internasional mengetahui hal itu, dan kalau tidak, salah daripada Yang Mulia, bukankah juga sudah difilmken oleh sutradara Amerika yang orangnya juga ada disini," jelas Soeharto.

Ketiga tokoh yang merasa dilecehkan itu menjadi tidak sabar, secara serempak mereka bertanya. "Lalu apa kelebihanmu Harto?" tanya mereka hampir bersamaan.

"Kalian mati atau menghilang boleh secara misterius, tapi korban-korban kalian kan kemudian dapat diketahui kuburnya atau keberadaannya. Kalau saya Yang Mulia, bukanlah saya yang jadi misterius, tapi korban-korban inilah yang jadi misterius tidak jelas daripada dimana jasadnya berada dan dengan cara apa dan bagaimana mereka dilenyapkan!" kata Soeharto seraya membeberkan berbagai peristiwa lenyapnya korban yang tetap misteri hingga

hari penghakiman (kiamat) itu seperti kasus G-30-S, Tanjung Priok, Gunung Balak, Peristiwa Lampung, Penembakan Misterius (Petrus), Penumpasan GPK di Aceh-Timtim-Irian Peristiwa 27 Juli.

Sekonyong-konyong, Soeharto mendekati Rasul Paulus, lalu berbisik, "Omong-omong, kalau daripada Yang Mulia sepakat, tolong sampaikan ke Boss Besar (yang dimaksud Soeharto adalah Tuhan YME), bahwa saya bisa membantu beliau untuk memberi tip cara melenyapkan manusia-manusia terhukum di hari kiamat ini!"

---

### Tentara Terkuat

Menurut seorang analis militer Singapura, angkatan bersenjata Indonesia adalah kekuatan militer paling kuat di dunia. Angkatan Darat-nya dengan mudah mengalahkan demonstran, Angkatan Udara-nya selalu berhasil membidik udara kosong, dan Angkatan Lautnya melumpuhkan kekuatan bonèk. Sementara itu Kepolisian-nya dengan cepat bisa merobohkan para pemain bola dengan gas airmata.

---

### Jangan di Depan Umum

Habibie selesai dioperasi jantung dengan sukses di Jerman (habis, di mana lagi). Dia pulang terbang ke Jakarta dengan Lufthansa. Sampai di bandara Cengkareng dia lihat, dari jendela pesawat, bahwa sudah banyak para pengagumnya menanti. Baik dari kalangan KMI mau pun dari BPPT.

Habibie tahu bahwa orang-orang itu sangat mencintainya, sangat mengharapkan kesehatannya pulih kembali, dan sebab itu dia ingin memberi kesan bahwa dia punya *Gesundheit* atawa kesehatan adalah walafiat atawa baik belaka. Waktu turun dari tangga pesawat, dengan gagah dia loncat dari anak tangga terakhir, ke *tarmac* (aspal landasan).

Di barisan depan penyambut ada Nasir Tamara, pengagumnya nomor wahid. Nasir sangat kaget dan terpesona dengan demonstasi kecil itu, dan datang memeluk Habibie. "*Mein Gott*" seru Nasir berdecak.

Habibie pun menjawab sambil berbisik, "*Ach*, Nasir, ingat ya, kalau di depan umum panggil saja saya Pak Habibie!"

---

## Ingin Sampaikan Kabar Gembira

---

Hari Rabu pekan lalu seorang perempuan cantik datang ke Departemen Penerangan. Ia menemui petugas penerima tamu dan mengatakan niatnya: mau ketemu Menteri Penerangan Harmoko. Petugas pun memberitahu bahwa Harmoko sudah bukan Menpen.

Perempuan cantik itu kemudian pergi. Tapi satu jam kemudian dia muncul. "Saya ingin menghadap Pak Harmoko," katanya kepada petugas yang sama. Dan petugas yang sama, dengan sedikit heran, tetap menerangkan bahwa Pak Harmoko sudah bukan Menpen lagi.

Perempuan itu pun sekali lagi pergi. Anehnya, setengah jam kemudian dia muncul kembali ke petugas yang sama dan mengatakan hal yang sama: mau ketemu Pak Harmoko. Para petugas mulai curiga dan menganggap ada yang aneh di sini. Maka mereka melapor ke atasan. Dan laporan sampai ke Dirjen Subrata.

Karena jadi ingin tahu, Subrata menunggu sampai perempuan cantik itu muncul lagi. Benar juga. Si Dia datang, dan kembali meminta mau ketemu "Pak Harmoko, Menteri Penerangan." Kali ini Subrata yang menerangkan, "Lho, kan Ibu sudah beberapa kali datang tadi, dan sudah berkali-kali kami beritahu bahwa Pak Harmoko sudah bukan Menteri Penerangan lagi. Kok datang lagi, datang lagi?"

Jawab perempuan itu, "Itu dia, Pak. Saya datang berkali-kali supaya berkali-kali pula saya dengar kabar gembira itu."

---

## Untung Bukan Malam Hari

---

Dua orang preman dan seorang Timor-Timur bertemu di penjara Cipinang, mereka semua sudah dijatuhi hukuman. Preman yang satu mengatakan dia dihukum 10 tahun karena mencoba membunuh seorang cukong. Tapi ia merasa beruntung karena pembunuhan tidak terjadi. Kalau terjadi, dia bisa kena 20 tahun.

Preman yang satu lagi bilang dia dihukum 5 tahun karena mencoba memperkosa istri penjual bakso, tapi dia merasa beruntung karena perkosaan tidak terjadi. Kalau terjadi, dia bisa masuk 10 tahun.

Orang Timor Timur bercerita dia dihukum 13 tahun karena kedapatan naik motor tanpa menyalakan lampu. Tapi untung, katanya, itu terjadi bukan waktu malam hari.

---

### Nanti Saya Laporkan

---

Seseorang pernah mendengar percakapan berikut ini dari balik pintu kamar. Kedengaran Mbak Tutut berkata kepada Hartono, "Ayo, copot bajuku". (Lalu terdengar suara baju dicopot).

Tak lama kemudian, "Sekarang, copot kainku". (Terdengar suara kain dilepas). Setelah itu, "Ayo, lepaskan kutangku. Juga celana dalamku!".

Sehabis itu tak ada suara selama lima detik. Lalu terdengar suara Mbak Tutut marah, "Hartono, saya akan laporkan kepada Bapak kalau sekali lagi kamu berani memakai baju, kain, kutang dan celana dalam saya!"

---

### Akibat Tak Segera Bereaksi

---

Ada sebuah informasi yang baru kali ini dapat diperoleh. Dua hari setelah Ibu Tien meninggal, tujuh anggota pasukan pengaman presiden (Paspampres) ditahan dan diinterogasi oleh BIA. Soalnya, kata sumber yang layak dipercaya, ada kecurigaan: Ibu Tien kena serangan jantung, kenapa pasukan tidak segera mengadakan serangan balasan?

---

### Teka-teki Suksesi

---

Try Sutrisno ingin belajar dari Lee Kuan Yew bagaimana caranya memilih menteri yang pintar. Maka dia datang ke Singapura diam-diam.

Bagaimana caranya memilih menteri yang pintar, Pak Lee? Gampang, jawab Lee, "Kita uji saja kecerdasannya." Dan tokoh Singapura itu pun memanggil perdana menterinya, Goh Chok Tong. Lee mengajukan satu pertanyaan yang harus dijawab Goh dengan cepat dan tepat:



“Hai, Chok Tong, misalkan orangtuamu punya anak tiga orang. Siapakah gerangan anak yang bukan kakakmu, dan bukan pula adikmu?” Goh menjawab tangkas, “Ya itu saya sendiri.”

Lee bertepuk tangan, “Angka 10 untuk Goh. Sebab itu dia kupilih!”.

Try Sutrisno sangat terkesan kepada cara memilih gaya Lee Kuan Yew ini. Dia pulang ke Jakarta dan segera mau menguji Harmoko.

“Pak Harmoko,” kata Try, “Saya ingin menguji sampeyan. Ada satu pertanyaan yang harus sampeyan jawab: misalkan orang tua sampeyan punya anak tiga orang. Siapakah gerangan anak yang bukan kakak sampeyan, dan bukan pula adik sampeyan?”

Ternyata Harmoko tidak segera bisa menjawab. Tapi dia punya akal dan minta permissi sebentar ke luar ruangan, dimana menunggu Subrata. “Coba, Mas Brata,” katanya kepada bawahannya ini. “Misalkan orang tua situ punya anak tiga.

Siapa gerangan anak yang bukan kakaknya situ dan bukan pula adiknya situ?”

Subrata berpikir lima menit, lalu menjawab: “Itu saya, Pak.”

Harmoko senang, dan masuk kembali ke ruang Try Sutrisno. Dia langsung maju. “Jadi tadi petunjuknya ...eh, pertanyaannya bagaimana, Pak Try?”.

Try dengan sabar mengulangi, “Orang tua sampeyan punya anak tiga orang. Siapakah anak yang bukan kakak sampeyan dan bukan adik sampeyan?”

Harmoko kali ini menjawab tangkas: “Ya, Subrata, Pak!”.

Try ketawa geli. “Pak Harmoko ini *gimana!* Jawabnya yang benar, ya, Goh Chok Tong, *dong!*”

---

## Sama-Sama Bego

Suyono dan Syarwan pergi mancing, mengikuti jejak Soeharto. Mereka menyewa satu perahu dan berangkat ke arah Pulau Seribu.

Di laut dekat Pulau Putri, mereka berhasil menangkap seekor ikan barakuda yang besar. Mereka saling bersalaman, saking gembira. "Ayo kita tandai laut itu, supaya kalau kita mancing lain kali bisa mudah menemukan tempatnya", usul Syarwan. Suyono setuju. Ia pun mengambil cat hitam dan terjun ke laut, dan membuat satu huruf "X" di suatu tempat, dan satu-satunya tempat yang bisa ia cat adalah dasar perahu.

Syarwan punya ide yang lebih bagus: "Yon, tandanya dibikin besar, dong. Biar 'ntar mudah dicari kalau kita pakai perahu ini lagi."

---

### Beda Harmoko dan Madonna

---

Dua mahasiswa saling melemparkan tebakan untuk adu kepintaran. Si A bertanya pada B, "Apa perbedaan dan persamaan antara kepala Harmoko dan pantat penyanyi seksi, Madonna?"

"Ah gampang. Kalau kepala Harmoko itu belah pinggir, sedang pantat Madonna belah tengah. Tapi isi keduanya sama," sahut si B.

Si A pun manggut-manggut mengakui kepintaran temannya tersebut.

---

### Jenderal Kuper

---

Tersebutlah tiga orang bersaudara. Seorang buruh tani dari Siantar, seorang konglomerat, dan seorang jenderal masih bersaudara. Sang konglomerat mengajak mereka ke restoran "*steak*" yang terkenal di Jakarta.

Tapi mereka datang agak terlambat. Begitu masuk, si pelayan utama restoran itu dengan sopan menemui mereka dan mengatakan, bahwa restoran tak bisa melayani lagi.

"Maaf, kami kekurangan daging impor," kata sang pelayan.

Buruh tani bertanya, "Daging impor itu apa, sih?"

Si konglomerat bertanya, "Kekurangan itu apa?"

Sedangkan si jenderal bertanya, "Maaf itu apa?"

## Ramalan untuk Gubernur Jateng

Seorang berwajah India mendatangi Gubernur Jawa Tengah waktu beliau sedang main golf. Kepada Pak Gub, si India berbisik dengan serius, "Saya berani pastikan sesuatu akan terjadi. Dalam waktu sebulan ini, pantat Bapak akan pelan-pelan berbentuk beringin dan berwarna kuning."

Pak Gub kaget, mau marah, tapi si India berkata lagi: "Saya bisa meramal, Bapak, percayalah! Kalau dalam tempo sebulan ini pantat Bapak tidak berubah jadi berbentuk beringin dan menjadi kuning, saya akan mengaku kalah. Saya akan bayar Bapak Rp 100 juta."

Gubernur Jawa Tengah yakin, si India akan kalah. "Oke, kita bertaruh saja! Kalau pantat saya berubah seperti kamu ramal, saya bayar kamu Rp 100 juta. Kalau tidak berubah, kamu bayar saya Rp 100 juta!"

"Oke, oke. Kita bertaruh!", jawab di India.

Semenjak itu, setiap pagi, sehabis mandi, sebelum ke kantor, Pak Gub diam-diam membuka celana dan melihat pantatnya sendiri di cermin.

Mengecek. Dia cemas juga, sebenarnya, jangan-jangan si India benar. Kadang-kadang dia memang melihat sedikit warna kuning di pantatnya sendiri, tapi alhamdulillah, bentuk itu pantat masih normal, belum jadi seperti beringin. Begitulah tiap hari dia bilang alhamdulillah bahwa pantatnya masih seperti dulu.

Pada akhir bulan, dia datang ke kantor pagi-pagi. Itulah hari yang menentukan dia menang atau kalah. Tapi agak kaget juga dia, lantaran di ruang tunggu tamu pagi-pagi itu si India sudah duduk menanti. Juga agak heran Pak Gub kita, karena bersama si India ada seorang dengan wajah Cina, yang kemudian diperkenalkan kepadanya sebagai Bob Hassan.

Si India berbisik kepada Gubernur Jawa Tengah: "Bapak, kita berdua perlu wasit. Maka saya bawa Si Bob ini bersama saya pagi ini, untuk jadi wasit, mana di antara kita yang menang. Bapak setuju, 'kan?"

Pak Gub setuju. Dia bersemangat, karena tadi pagi sebelum berangkat dia sudah mengadakan pengecekan atas kondisi pantat sendiri, dan tak ada perubahan yang nampak. Berarti dia akan dapat uang.

Tapi kita ceritakan saja dulu bahwa mereka segera masuk ke dalam ruang duduk Pak Gub. Ajudan disuruh pergi, juga sekretaris. Yang ada di kamar itu cuma Pak Gub, si India, dan Bob Hasan.

Pak Gub pun naik ke atas meja. "Lihat!", serunya dengan percaya diri sendiri. "Kalian lihat sendiri bagaimana pantatku!" Dan Pak Gub di atas meja itu membuka celananya dan diperlihatkannya pantatnya ke depan kedua tamunya.

Si India nampak kecewa. Ia pun berbisik kepada Bob Hassan, yang segera pergi keluar dari ruangan. Lalu si India berkata kepada Gubernur Kita: "Bapak yang menang, saya yang kalah, saya bayar Bapak Rp. 100 juta. Kontan!". Dan dari tas kulitnya dia keluarkan uang bundelan. Setelah dihitung, ada Rp 100 juta banyaknya.

Pak Gub berwajah *sumringah*. "Makanya jangan takabur. Sok pinter meramal!" begitu nasehat dan cemoohnya kepada si India. Lalu dia menyuruh si India keluar. Segera setelah itu, dia panggil sekretaris dan ajudannya. Dia mau traktir mereka makan di Hotel Santika dengan uang kemenangan mudah itu. Tapi dia lihat ajudannya gugup. Ada apa?

Ternyata sang ajudan melihat si India ketawa lebar ketika keluar dari ruang Pak Gub. "Gué menang!", serunya kepada Bob Hasan yang masih duduk di ruang tunggu. "Lu harus bayar *gue* Rp 300 juta!".

Adapun sebelum datang rupanya si India bertaruh dengan Bob Hasan: pagi itu dia akan bisa membuat Gubernur Jawa Tengah mempertontonkan pantatnya kepadanya.

---

## Feisal Kehilangan Jip

Waktu masih berpangkat kapten, Feisal masuk sendirian ke sebuah bar di Jalan Blora, lalu pesan satu gelas bir. Dia minum itu bir pelan-pelan, tapi sebelum habis dia keluar sebentar. Didapatkannya bahwa jip yang dibawanya tadi tidak ada lagi di tempat parkir. Ia masuk kembali ke bar dan mencabut pistolnya, lalu menembakkannya ke atas sambil berteriak, "SIAPA DI ANTARA BUSYET-BUSYET DI SINI YANG BERANI MENCURI JIP GUA?"

Tidak ada seorang pun dalam bar itu yang berani menjawab. Feisal menaruh pistolnya di meja, lalu teriak lagi, "OKE, DEH GUA PESAN SATU

GELAS BIR LAGI, DAN KALAU NANTI GUA HABIS MINUM ITU JIP KAGAK KEMBALI LAGI DI TEMPATNYA, GUA BAKAL LAKUKEN APA YANG GUE PERNAH LAKUKEN DI MANGGA BESAR!”

Ia pesan segelas bir lagi, dia tenggak, lalu dia melangkah ke luar. Eh, itu jip memang betul sudah kembali ke tempatnya. Maka dia pun naik ke mobilnya tapi kemudian teringat bahwa dia belum bayar birnya.

Waktu Feisal mau membayar, si penjaga bar bertanya, “Emangnya apa *nyang* dulu Ente lakuken di Mangga Besar?”

Feisal: “Maksud *lu* waktu jip *gua* *nggak* kembali?” Si penjaga bar mengangguk.

Feisal: “Ya *gua* pulang, jalan kaki.”

---

## Kiat Mancing Ikan

Semua orang tahu bahwa Soeharto punya hobby mancing. Semua orang juga tahu bahwa Soeharto kalau pergi memancing, pulangnyanya selalu membawa pulang ikan berukuran besar.

Beredar desas-desus bahwa sehari sebelum Soeharto mancing biasanya diterjunkan satuan IPAM dari Korps Marinir atas perintah Komandan Paspampres. Konon mereka ini, tanpa sepengetahuan Soeharto, mendapat tugas untuk memasang moncong ikan berukuran besar pada mata pancing milik Soeharto. Tujuannya apa lagi kalau bukan untuk menyenangkan Soeharto.

Terus terang banyak kalangan, termasuk sejumlah menteri dan Feisal, penasaran dengan kebenaran ini. Untuk mengecek kebenaran tersebut Feisal dengan sejumlah menteri lantas mengatur sebuah acara mancing bersama di sebuah kawasan di sekitar Kepulauan Seribu. Kali ini Feisal secara khusus memanggil komandan marinir dan kepala staf angkatan laut.

“Khusus kali ini saya tugaskan kalian agar menjaga wilayah perairan Kepulauan Seribu. Tolong jaga sebulan sebelumnya. Jangan sampai ada kapal lewat, atau seorangpun yang masuk ke air. Saya kali ini ingin mengecek apa Soeharto memang jago mancing,” kata Feisal.

Pada hari *H* berangkatlah Soeharto beserta Feisal dan sejumlah menteri. Tiba di kawasan yang telah dipilih, setiap orang lantas mengeluarkan pancingnya dan melempar kail.

Teriakan pertama muncul dari Soeharto. Rupanya pancingnya berhasil mengkait sebuah ikan besar. Begitu berkali-kali. Padahal Feisal sendiri seperti halnya Habibie cuma dapat ikan seukuran kepalan tangan. Malah Harmoko belum dapat apa-apa.

Akhirnya Feisal pun yang penasaran memberanikan diri mendekati Soeharto. "Pak, terus terang kami kagum dengan kemampuan Bapak dalam hal memancing. Bisakah Bapak berikan rahasianya kepada kami," ujar Feisal.

"Lho, kamu selama ini belum tahu toh. Ah itu kan gampang saja. Ini lho," ujar Soeharto tersenyum sambil menarik mata kailnya dan menunjukkan sebuah plastik kecil bertuliskan "pilih: Makan Kail, Ikut P-4, atau Ikut Pembekalan".

## Syarwan di Bosnia

Syarwan ditugaskan ke Bosnia, bergabung dengan pasukan PBB yang menjaga perdamaian di sana. Posisinya ada di sebuah daerah terpencil, di kaki pegunungan yang sunyi. Selama sebulan? Syarwan mencoba menahan diri untuk tidak memenuhi kebutuhan seks-nya. Tapi akhirnya dia tak tahan. Dia datang ke koleganya, seorang perwira Arab, dan bertanya bagaimana caranya "gituan" di daerah terpencil ini.

Jawab sang perwira Arab, "Kamu bisa pakai kuda di belakang markas itu."

Syarwan ingat Pancasila dan Sapta Marga, maka bertekad ia tak mau melakukan perbuatan nista ini. Tapi pada bulan ke dua, ia tak tahan lagi. Dia datang ke rekannya yang lain, seorang perwira India dan menanyakan hal yang sama.

Dia juga dapat jawaban yang sama, "Kamu bisa pakai kuda di belakang markas itu."

Syarwan diam, tapi tetap ingat Pancasila dan Sapta Marga. Sampai akhirnya di bulan kelima, dia tak tahan lagi. Dia mendatangi si perwira Arab dan berbisik, malu-malu, bahwa dia mau "gituan".

Si Arab mengangguk simpatik, "Silakan pakai kuda itu, ini memang giliranmu."

Nah, Syarwan pun dengan bersijingkat mendatangi si kuda, dan melampiaskan hasratnya di tubuh hewan itu. Lalu dia kembali ke si perwira Arab sambil senyum kecil, "Wah, *thank you*, saya sudah pakai kudanya."

"Ah, tak perlu berterima kasih. Semua orang di sini kalau mau datang ke bordil di bukit itu memang biasanya naik kuda."

### Lebih Baik Mati Sekarang

Ada lima diplomat dari negara ASEAN berkunjung ke Kamboja untuk ikut menyelesaikan krisis politik di sana. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, dalam perjalanan ke luar kota Pnompenh mereka disergap Khmer Merah, dan dibawa ke hutan. Mereka diadili dan dinyatakan bersalah dan dihukum mati. Tapi karena Khmer Merah kali ini agak peduli dengan hak-hak asasi manusia, para diplomat ASEAN itu tidak akan ditembak serentak, tetapi satu demi satu harus loncat ke dalam kualii besar yang mendidih airnya. Sebelum itu, mereka dijanjikan akan dipenuhi permintaan mereka terakhir asalkan bukan permintaan untuk dibebaskan.

Syahdan, diplomat Thailand minta didatangkan seorang bhiksu Budha, untuk memberinya doa penghabisan. Maka didatangkanlah seorang bhiksu dari dusun perbatasan. Syahdan, diplomat dan Filipina minta didatangkan seorang pastor, juga untuk doa terakhir. Maka didatangkanlah seorang romo dari sebuah paroki di dekat Pnompenh. Sedangkan diplomat dari Malaysia minta diberi doa oleh seorang ulama. Maka didatangkanlah seorang ulama da kalangan jemaah masjid di Battambang.

Kemudian datang giliran diplomat dari Indonesia. Disitulah tiba-tiba ada insiden. Sang diplomat dari Singapura berteriak. "Saya ingin mati sekarang saja! Biar saya mati lebih dulu!"

"Lho, kenapa, Bung?" tanya anak buah Pol Pot.

"Saya ingin mati sekarang saja! Saya tidak akan tahan mendengar siapa yang akan didatangkan rekan saya dari Indonesia! Dia pasti minta penataran P-4!"

## Awas Lubang Buaya

Cerita ini terjadi ketika Marcos masih berkuasa di Filipina dan Ibu Tien masih hidup. Suatu kali Imelda harus mewakili suaminya mengadakan kunjungan kenegaraan ke Indonesia. Pemerintah Indonesia betul-betul mempersiapkan penyambutan serius terhadap ibu negara yang terkenal kecantikannya itu.

Soeharto dan Tien turut menjemput Imelda di Bandara. Ketika pesawat pesawat militer Filipina yang membawa Imelda beserta rombongan mendarat keluarlah seorang perempuan dengan rok menyala warna merah. Ia turun dengan langkah anggunnya yang langsung menerima kalungan bunga dari Soeharto.

Pak Harto sendiri terkagum-kagum melihat kecantikan Imelda yang meski telah cukup berumur tapi kulitnya yang putih masih tampak kencang.

Ketika sampai di Wisma Negara, rupanya Soeharto tak lagi bisa menyembunyikan rasa kagumanya. "Anda betul-betul cantik sekali."

"Ah, Anda juga tampan kok," ujar Imelda yang mengundang kecemburuan Ibu Tien.

Rupanya bincang-bincang yang dilakukan secara khusus itu kian menjurus. Soeharto lantas bilang dengan nada berbisik, "Saya mau terus terang ya. Begini saya secara khusus sebetulnya telah menyediakan Monumen Nasional Monas yang telah berdiri tegak dengan gagahnya khusus untuk Anda."

Imelda sambil tersenyum-senyum rupanya tak mau kalah. "Ah ya. Omong-omong saya juga telah mempersiapkan rumput Manila yang secara khusus didatangkan dari Filipina."

Rupanya Bu Tien yang berada di dekat Soeharto mendengar jawaban Imelda atas ucapan suaminya itu. "O-ala, Pak! Lha kok Anda cari rumput dari Manila segala. Di sini kan sudah ada keong emas," ucap Bu Tien sambil menunjuk bagian tubuh yang dimaksudkannya.

Dan ketika rayuan antara Soeharto dan Imelda kian menjurus, Bu Tien jadi tak sabar lagi. "Awas lho, Pak! Saya ingatkan bahwa di situ juga ada Lubang Buaya yang pernah menelan nyawa tujuh Pahlawan Revolusi," ujar Bu



Tien sambil kembali menunjuk sebuah bagian tubuhnya yang kontan bikin wajah Pak Harto jadi pucat pasi.

---

## Kapitalis, Sosialis dan Pancasila

---

“Apa bedanya Kapitalisme dan Sosialisme?” “Kapitalisme membuat kekeliruan sosial!” “Sosialisme membuat kekeliruan kapital!” “Lha, kalau Pancasila?” “Pancasilaisme di bawah Orde baru membuat kekeliruan sosial sekaligus kekeliruan kapital!”

---

## Benar-benar Merdeka

---

Pada peringatan Kemerdekaan RI ke-52, kantor KOMNAS HAM menerima berbagai surat. Di antaranya adalah beberapa kartupos bergambar bertuliskan;

Salam dari Aceh Merdeka.

Salam dari Padang Merdeka.

Salam dari Papua Merdeka.

Salam dari Timtim Merdeka.

Salam dari Kopenhagen, dari Hasan Tiro yang merdeka!

---

## Cita-cita

---

Soeharto sedang mencari udara segar dengan sejumlah orang cucunya di Tapos di lereng Gunung Salak.

“Nah,” ia bertanya kepada seorang cucunya yang masih kecil yang beberapa waktu lalu muncul mengaji di TV, “Sudah tahu engkau, apa yang engkau cita-citakan untuk kemudian hari?”

“Presiden Republik Indonesia,” jawab anak Bambang Tri tersebut.

“Ah, sayang sekali itu tak mungkin, karena menurut undang-undang hanya selalu ada satu presiden, dan itu adalah Eyang sendiri.”

## Kelangkaan Hakim Jujur

Seorang janda muda di Jakarta mengatakan dengan bangga kepada suaminya: “Kau sudah tahu siapa yang akan mengawiniku? Seorang hakim agung dan seorang yang amat jujur!”.

Temannya heran: “Lho, kamu bakal punya suami dua orang?”

## Naskah Proklamasi

Di sebuah desa di Timor Timur, seorang kepala sekolah yang berasal dari Jakarta baru datang untuk bertugas. Di hari pertama ia bertemu dengan para murid kelas enam, “Anak-anak, siapa yang menulis dan menandatangani naskah Proklamasi?” Tapi kelas itu cuma diam. Tidak ada yang menjawab. Pak Kepala Sekolah kecewa berat karena di antara murid kelas enam di sekolah itu tidak ada yang tahu nama Bung Karno dan Bung Hatta. Tapi ia tidak bilang apa-apa, dan baru mengemukakan kekecewaannya ini di depan rapat guru.



Di sore harinya Alfonso Soarez, guru kelas enam, yang cemas jangan-jangan dia akan dipecat, memanggil muridnya satu demi satu. Kepada setiap murid dia berkata dengan sungguh-sungguh. “Ini soal naskah proklamasi yang ditanya Bapak Kepala Sekolah tadi pagi. Sebaiknya kamu mengaku kalau kamu yang menulis dan menandatangani,” ujarnya.

## Kentut Sehat

Soeharto mengadakan kunjungan kenegaraan ke Inggris. Ratu Elizabeth, yang sadar bahwa Indonesia merupakan *partner* bisnis yang potensial, menyambutnya secara kebesaran. Dari bandara sudah disediakan kereta kerajaan yang ditarik tujuh ekor kuda putih yang cantik, yang akan membawa tamu negara ke Istana Buckingham.

Setelah upacara penyambutan, Elizabeth menyilakan Presiden Indonesia naik. Begitulah mereka berdua dalam kereta. Di tengah perjalanan, tanpa ditemani penterjemah, Soeharto terus mengangguk sopan mendengarkan penjelasan Sri Ratu tentang gedung dan taman yang mereka lewati sepanjang jalan.

Syahdan, di dekat Taman Hyde Park, salah seekor kuda kereta kerajaan kentut keras sekali. Dan bau sekali. Sri Ratu agak malu, dan dengan tersipu-sipu dia bilang, "Tuan Presiden maaf, ya..."

Soeharto mengangguk, "O, tidak apa-apa, Baginda. Kentut itu sehat. Wong tadinya saya sangka yang kentut itu kuda, kok".

---

### **Bahasa Isyarat**

Selama dua periode menteri penerangan Harmoko dan Hartono - setidaknya sudah dua orang peraga bahasa isyarat di televisi dipecat, bahkan salah seorang hilang entah ke mana. Soalnya tiap kali penyiar menyebut "Menteri Penerangan ...", si peraga menyilangkan jari di jidatnya.

---

### **Nasib Pegawai Pos**

Di Jakarta seorang pegawai baru kantor pos dipecat karena kelewat semangat mencap prangko. Sudah lima tangkai stempel sampai patah, logam cap sampai cacat dibuatnya, karena tiap kali melihat prangko bergambar orang pakai peci ia langsung menghajarnya dengan stempel, sekuat tenaga, berkali-kali, sembari berteriak, "Rasain lu!"

---

### **Presiden Seumur Hidup**

"Mengapa Bapak hanya ikut Pemilu sekali, pada 1971 itu?" tanya seorang peneliti pada respondennya. Yang ditanya, pria berumur 50 tahun menjawab enteng: "Lho, buat apa ikut Pemilu berkali-kali, toh yang kita pilih itu presiden seumur hidup."

---

## Presiden ke Berapa?

---

Seorang guru SD didebat muridnya, “Kok sudah setengah abad merdeka kita cuma punya dua presiden?”

Dengan datar dan sabar, Pak Guru menjawab, “Ah nggak. Soeharto adalah presiden ke enam republik ini. Kabarnya, presiden ke tujuh nanti namanya sama. Tak tahulah siapa presiden ke delapan nanti.”

---

## Presiden Sama Terus

---

Seorang murid TK Kecil kecewa pada ayahnya. Karena saat si anak tanya, “Waktu ayah kelas nol, siapa presiden kita?” Jawab ayahnya, “Soeharto.”

Pertanyaan meningkat waktu si ayah SD, SMP, SMA, kuliah, siapa presidennya - jawabannya tetap: “Soeharto.”

Si anak menyergah, “Ah, ayah payah dah! Apa nggak ada nama lain?”

---

## Srimulat Berubah Format

---

Seorang antropolog asal Suriname, yang sedang berkunjung ke Indonesia, ingin melihat selucu apa sih Srimulat di televisi. Tapi pada suatu Kamis malam, acara itu tertunda, untuk kemudian batal, lantaran ada laporan khusus berisi acara kepresidenan. “Lha mana Srimulatnya,” gugat si tamu.

“Lho, lha ya tadi, yang namanya Laporan Khusus itu,” jawab tuan rumah.

---

## Kreatif Tapi Sial

---

Sebuah stasiun televisi, di Indonesia, punya ahli tata suara yang andal. Dia ingin meniru upacara *MTV Award* dan *Piala Oscar*; yakni saat si bintang di panggung bilang “fuck”, maka otomatis suara akan hilang. Ketika dia berhasil meng-install program agar bisa membuang kata “semangkin” dan “daripada”, maka ia pun hilang berikut perangkatnya.

---

## Tiga Tipe Manusia Indonesia

---

Ada tiga ciri menonjol dari orang Indonesia di bawah Orde Baru, yaitu: jujur, pintar dan pro pemerintah. Tapi sayangnya manusia Indonesia hanya boleh memiliki dua ciri.

Artinya manusia Indonesia itu cuma ada tiga macam: Pertama, kalau dia jujur dan pro pemerintah biasanya tidak pintar; ke dua, kalau dia pintar dan pro pemerintah biasanya tidak jujur; ke tiga, kalau dia jujur dan pintar biasanya tidak pro pemerintah.

---

### Lapor

Mantan ajudan yang kemudian jadi Wapres, Try hampir mati. Soeharto yang datang membezoek berpesan, "Setelah kamu mati nanti, kamu harus menelepon daripada saya".

"Siap, Pak. Laksanakan," ujar Try tetap dengan gaya ajudannya.

Kemudian, keesokan harinya benar-benar mati. Besok malamnya Soeharto mendengar suara.

"Kau kah itu?" tanya Soeharto. "Bagaimana, engkau senang tinggal di sana?"

"Siap, Pak. Saya senang sekali," jawab Try, "jauh lebih senang daripada di dunia."

"Nah," kata Soeharto, "Sekarang kau ceritakan, seperti apa yang namanya daripada surga itu."

"Surga?" tanya Try, "Saya tidak di surga!"

---

### Teka-teki

Seorang perempuan cerdas, seorang jenderal cerdas dan sang Gatotkaca memasuki sebuah ruangan di sebuah lembaga penelitian aerodinamika.

Di depan pintu, sebuah robot menyodori mereka sebuah rumus untuk dipecahkan.

Pertanyaannya sekarang: siapa yang bisa menguraikan rumus itu?

Jawab: si perempuan cerdas. Mengapa? Sebab yang dua lainnya itu jenis makhluk yang tidak pernah ada di alam nyata.

---

## Keinginan Syarwan

---

Syarwan sebenarnya tidak tahu apa gerangan nasibnya nanti, setelah ia pensiun. Tetapi tentu saja ia punya ambisi di hatinya. Pada suatu saat ia berpuasa tujuh hari dan pantang makan garam dan daging, lalu pergi ke Gunung Lawu. Pada waktu maghrib, di bawah sebuah pohon rindang, ia memejamkan mata, berkonsentrasi diri.

Tiba-tiba ia mendengar suara, di belakangnya: "Jangan bersedih, hai insan. Aku ini seorang peri yang baik. Sebutkan saja tiga permintaan, dan itu akan saya penuhi asal saja ..."

Syarwan membuka matanya. Di dekatnya nampak seorang perempuan tua berambut panjang dengan kain hitam legam menutupi tubuhnya yang sudah kisut. Maka Syarwan pun mengangguk, hormat dan bertanya: "Apa syaratnya agar keinginan saya bisa dipenuhiya peri?".

"Setubuhi aku," jawab perempuan tua tadi.

Demi untuk mendapatkan semua keinginannya, maka ia pun menjalankan apa yang diperintahkan. Begitu selesai, sambil mengancingkan celananya kembali, ia langsung bertanya: "Sekarang, apakah boleh saya mengucapkan keinginanku?"

Sambil menutupkan kain ke tubuhnya perempuan tua itu menatap Syarwan dan bertanya: "Sebentar, nak. Berapa sekarang umurmu?"

"Limapuluh lima tahun. Kenapa?"

Jawab perempuan tadi dengan kalem: "Sudah tua kok masih percaya ada peri?"

## Pengalaman dengan Pak Komandan

Eddy lulus AKABRI jurusan kepolisian dan akhirnya jadi reserse kriminal. Ayahnya, seorang pengusaha yang kenal Kapolri yang sekarang, menitipkan kepada jendral polisi itu agar dapat dibimbing di Jakarta. Supaya cepat. Kapolri setuju setelah menerima Rp 1 milyar. Eddy ditugaskan dibawah asuhan langsung Dan Reskrim Gories Mere yang termashur itu.

Beberapa bulan kemudian, waktu Eddy mengunjungi ayahnya, si ayah bertanya: "Apa yang sudah kamu dapatkan dari pengalamanmu di bawah Pak Gories, Nak?"

"Ada, ayah. Saya punya pengalaman yang menarik dengan Pak Gories Mere." Lalu Eddy bercerita kepada ayahnya: "Pada suatu malam, kami dapat telepon dari bagian sekuriti Hotel Grand Hyatt. Rupanya di sebuah kamar ditemukan perempuan dan seorang pria mati dalam keadaan tidur dan telanjang. Mereka rupanya orang Amerika."

"Wah! Lalu apa yang Pak Gories lakukan, nak?" tanya si ayah kagum.

"Pak Gories dengan tenang memakai topi beliau mengambil tongkat komando, dan sebelum berangkat meneguk vodka tonik yang tersedia di sudut meja. Beliau tidak pernah tergesa-gesa, Ayah. Beliau selalu kalem dan lalu beliau menyuruh saya mengiringi masuk ke mobil. Mobil pun berangkat ke Grand Hyatt.

Kami menemui manajer hotel, dan kepada kami diberitahu nomor kamar di mana insan telanjang itu kedapatan mati. Manajer kelihatan gugup, waktu ia mengantarkan kami menuju ke kamar itu. Tetapi Pak Gories sangat tenang dan gagah. Semua dilakukan dengan tanpa ribut-ribut, supaya tidak heboh di kalangan tamu hotel ..."

"Lalu?", seru si ayah. "Yah, Pak Gories pun masuk ke kamar itu dengan tanpa mengeluarkan bunyi. Saya dan manajer hotel bersijingkat mengikuti beliau. Di dalam kamar itu, benar juga seperti yang dilaporkan: di tempat tidur terbaring tubuh seorang pria bule dan tergeletak di sebelah tubuh seorang perempuan bule, telanjang ... tapi ada yang aneh dan mencurigakan ..."

Eddy berhenti sebentar di sini, mengambil gelas untuk minum. Bapaknya menunggu tegang.

"Apa yang aneh dan mencurigakan?"

Eddy meneruskan ceritanya. “Yang aneh dan mencurigakan ialah bahwa kemaluan laki-laki itu ternyata masih berdiri tegak”.

“Waduh! Apa yang terjadi?”, tanya si ayah.

“Mula-mula saya tidak tahu, pak. Tapi kemudian Pak Gories dengan tenang memukulkan keras-keras tongkat komandonya ke ujung kemaluan itu, dan ...”

“Dan apa, Nak?”

“Terdengar teriak keras. Laki-laki bule itu berteriak. Ia bangkit. Juga tubuh perempuan itu tiba-tiba berdiri. Kemudian baru kami tahu bahwa rupanya kami memasuki kamar yang salah.”

## Kiamat

Perdana Menteri Malaysia, Presiden RRC dan Presiden Indonesia dipanggil Tuhan sebentar, untuk diberi info penting. Mereka bergegas-gegas datang dan Tuhan mengatakan, bahwa dunia akan kiamat pada hari Jum'at yang akan datang. Sebab itu, diminta agar ketiga kepala negara itu memberitahu kepada rakyat mereka masing-masing supaya siap. Caranya terserah.

Perdana Menteri Malaysia pulang ke Kuala Lumpur berpidato di depan TV: “Encik-encik dan puan-puan. Saya datang untuk membawa dua buah khabar atau berita. Yang satu khabar buruk, yang kedua khabar baik. Khabar yang buruk adalah bahwasanya hari akhir zaman akan tiba Jum'at pekan depan. Berita baik ialah bahwa Tuhan benar-benar ada dan Dia Maha Pengasih dan Penyayang.”

Presiden RRC balik ke Beijing dan langsung ke TVRC: “Kawan-kawan Rakyat, datang dengan dua berita. Kedua-duanya berita buruk. Yang pertama, kiamat akan datang minggu depan. Berita buruk kedua: Tuhan ternyata ada”.

Presiden Indonesia kembali ke Jakarta dan memanggil awak TVRI untuk merekam pidato ini: “Assalamu'alaikum warrahmatullohi wabarokatuh. Sudara-sudara, Saya selaku Mandataris daripada rakyat daripada Indonesia diberi tanggung jawab untuk memberiken khabar kepada sudara-sudara. Ada dua kabar, dan Alhamdulillah kedua-duanya khabar yang baik. Khabar baik



yang pertama ialah bahwa Allah ternyata memang ada, menjaga keamanan dan ketertiban daripada semesta. Khabar baik yang kedua ialah bahwa mulai Jum'at minggu depan, tidak akan ada lagi orang miskin di Indonesia”.

---

### Ancaman Khas ABRI

---

Seorang prajurit ABRI terbunuh dalam sebuah kontak senjata di pinggir Los Palos di Timor Timur. Nyawanya melayang, menuju ke pintu surga. Di pintu surga tampak Santo Petrus sedang menjaga pintu masuk.

“Aku anggota ABRI,” ujarnya kepada Petrus.

“Ya,” kata Santo Petrus, “Anda tak boleh masuk, kami tak ingin ada keributan di sini seperti yang terjadi di umum.”

“Siapa yang mau masuk? Subversi ya!” hardik anggota ABRI itu. “Kuberi waktu lima menit untuk segera mengosongkan tempat ini.”

---

### Dibyو Jaga *Traffic Light*

---

Suatu malam Dibyo ketika masih di Akademi Kepolisian di Candi, di pinggir Semarang, mendapat tugas praktek lapangan untuk pertama kalinya diantar seorang sersan pelatih memasuki kota Semarang. Mereka sampai di sebelah tempat dekat perempatan jalan.

“Nah, kau lihat lampu merah itu? Kau bertugas di sana,” ujar sang sersan sambil menunjuk *Traffic Light* yang sedang menyala merah di perempatan jalan.

Semalaman taruna Dibyo tidak pulang-pulang. Sehari kemudian ia muncul dan langsung menghadap sang sersan pelatih.

“Ke mana saja engkau?” hardik sang sersan.

“Siap! Ke Solo, lalu balik kembali,” jawab Dibyo tenang tetapi tegas, “ternyata lampu merah itu lampu belakang sebuah *truck*. Laporan selesai!”

---

## Si Dia Ogah

---

Kejadiannya di salah sebuah sekolah di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan: Lisa, yang anggun dan cantik, keluar dari halaman sekolah. Berjalan kaki. Tidak lama kemudian sebuah mobil sedan warna merah tampak menyusul. Di belakang setir tampak seorang priya setengah baya, memakai safari abu-abu, dan memakai kacamata hitam.

“Naik sini, deh ... Kok jalan kaki, Dik,” kepada Lisa dengan nada membujuk ...

Tapi Si Lisa seperti tak peduli, jalan terus, dan kemudian mencegat bis kota.

Esok harinya adegan yang sama terjadi, ketika sekolah usai. Si Lisa berjalan, dan mobil sedan merah yang rupanya sudah menunggu itu, menyusul. Kembali si pria setengah baya membuka kaca jendela, dan membujuk Lisa masuk.

“Naik sini, deh, ada minuman di mobil, lho ...”

Tapi kembali Lisa diam, dan jalan terus. Kejadian ini berulang sampai tiga kali. Karena ingin tahu, seorang temannya, mendatangi Lisa dan bertanya apakah Lisa kenal oom-oom berbaju safari dalam mobil sedan merah itu.

Jawab Lisa: “Tentu, dong. Itu ‘kan bokap gua.”

“Lho diajak bokap naik mobil kok nggak mau? Emangnya lu marahan ama bokap lu?”

Lisa: “Ah, marahan sih nggak. Cuma gua ogah naik mobil Timor.”

---

## Sirkus

---

Seorang penjinak singa yang gagah perkasa muncul dengan seekor singa yang besar. Pengunjung menyaksikannya dengan berdebar-debar. Ia bisa memerintahkan singa itu melakukan segala sesuatu. Yang ajaib ialah bahwa ia berani memukul kepala si hewan dengan martil kecil, sebagai isyarat perintah. Dan si singa tidak marah, sudah jinak barangkali. Benar-benar patuh: berdiri, menari, atau bahkan juga mencium pantat si penjinak.

Di adegan terakhir si penjinak sirkus tambah nekad. Ia memukul kepala singa dengan martil lagi dan si singa itu membuka rahangnya lebar-lebar. Puncaknya adalah ketika si penjinak singa membuka celananya lantas kemaluannya dimasukkan ke mulut binatang itu.

Penjinak memukul kepalanya sekali lagi. Apa yang terjadi? Si raja hutan lantas membuka moncongnya kembali, tapi lihatlah, hai, penonton: zakar si penjinak itu masih tetap utuh, sehat, dan segar.

Penontonpun bertepuk sorak, gembira tidak henti-hentinya, sampai Kris Biantoro, MC pertunjukan sirkus itu, muncul ke panggung dan berkata: "Bukan main! Hebat sekali! Saya tantang, para hadirin, siapa di antara para hadirin yang berani melakukan adegan terakhir itu sekarang juga? Siapa yang berani, kami beri tiket pesawat gratis dari Jakarta ke Las Vegas pulang-pergi.

Penonton senyap beberapa menit. Tiba-tiba terdengar suara dari hadirin. Yang muncul Habibie. Ia naik pentas dan berkata lantang: "Saya berani melakukannya! Tapi dengan syarat!".

Kris Biantoro kaget: "Benar nih? Apa syaratnya?"

Habibie: "Syaratnya: kepala saya ndak usah dipukul martil setiap kali, dan singanya disingkirkan dulu."

---

## Rahasia Tommy Menang Balapan

---

Seorang wartawan yang penasaran, menyelidiki sebab-musabab mengapa Tommy akhir-akhir ini selalu menang dalam setiap perlombaan balap mobil atau reli mobil di Indonesia. Padahal kemampuannya sedang-sedang saja.

Ternyata di dekat speedometer mobil balap milik para pesaingnya, seperti Tinton Soeprapto, Helmy Sungkar, Chandra Alim dan Richard Gelael tertempel secarik kertas dengan tulisan "Jangan coba-coba melewati gue kalau lu masih berharap dapat proyek ... Tertanda, Tommy."

---

## Tuhan pun Menangis

---

Pemimpin Filipina, Fidel Ramos, menghadap Tuhan, “Tuhan, aku telah memerintah Filipina lima tahun, berapa lama lagi baru rakyatku berbahagia?” “Tiga puluh tahun lagi,” kata Tuhan.

Ramos menangis, dan berlalu.

Ganti pemimpin Kamboja yang baru meng kudeta Ranaridh, Hun Sen, menghadap Tuhan dan memohon, “Tuhan, aku baru memerintah Kamboja satu tahun, berapa lama lagi rakyatku baru bisa berbahagia?” “Lima puluh tahun lagi,” ujar Tuhan.

Hun Sen menangis, dan berlalu.

Gantian Soeharto menghadap Tuhan, “Tuhan aku telah memerintah negeriku tiga puluh tahun lamanya. Berapa lama lagikah rakyatku betul-betul bisa berbahagia dan hidup dalam sebuah masyarakat yang adil makmur berdasarkan daripada Pancasila?”

Tuhan pun menangis, dan berlalu.

---

## Prabowo Jadi Intel

---

Tiga orang prajurit muda melamar untuk jadi intel BIA. Mereka bergiliran menjalani ujian lisan. Karena untuk jadi intel di Indonesia tidak diperlukan kecerdasan tinggi, pertanyaannya pun sederhana, tidak panjang lebar, menyangkut pengetahuan umum yang dasar. Tapi karena si penguji kebetulan orang Jawa yang doyan wayang, soal-soal hari itu berkenaan dengan cerita wayang saja.

Giliran pertama, Abu, bekas anggota KNPI, berasal dari Madura, masuk. Si penguji bertanya: “Siapa yang menculik Sinta?”.

Jawab Abu: “Rahwana”. Abu lulus, dan diterima jadi intel.

Giliran ke dua Bustanul, bekas anggota FKPP, berasal dari Sawahlunto. Si penguji bertanya: “Siapa adik Rama yang mengikutinya hidup di hutan?”.

Bustanul berpikir sejenak dan dalam hati mengutuk pertanyaan yang Jawa-sentris ini. Tapi ia bisa menjawab: "Laksmana". Bustanul pun lulus, dan diterima jadi intel.

Giliran ke tiga Prabowo, bekas anggota Pemuda Pancasila, berasal entah dari mana. Si penguji bertanya: "Siapa yang bertanding dan akhirnya membunuh Rahwana?".

Prabowo terdiam, tidak menjawab, meskipun senyum terus. Sampai 10 menit. Akhirnya si penguji kehilangan kesabaran dan berkata: "Kamu boleh pulang sekarang, dan besok datang lagi dengan membawa jawabanmu!"

Prabowo pun keluar, dengan senyum terus. Di rumah dia ditanya oleh bapaknya, bagaimana hasil ujiannya jadi intel, kok senyum-senyum terus. Jawab Prabowo: "Bagus, Pak. Malah saya sudah dapat tugas untuk menyelidiki sebuah kasus perkelahian."

---

## Ibu Tien dan Lady Di

---

Para selebritis terkenal yang mendengar meninggalnya Lady Di akibat kecelakaan di Paris telah menunggu kehadiran mantan isteri Pangeran Charles tersebut di alam baka. Mereka di antaranya Evita Peron dan Grace Kelly dari Monaco.

Hampir semua selebritis menyatakan keprihatinannya atas peristiwa yang dialami Lady Di. Mereka semua memuji, menyatakan respek, dan menaruh rasa hormat kepada Lady Di atas dedikasinya untuk kemanusiaan selama hidupnya di dunia. Sebagian memuji kecantikan Lady Di dan berebut mencium tangan dan pipi Lady Di yang halus bak kain sutera.

Sementara itu dari neraka Tien Soeharto, istri Mao Jiang Jing dan Bom seks Marilyn Monroe menatap adegan itu dari kejauhan. Tapi hanya Ibu Tien yang terlihat uring-uringan dan bersungut-sungut.

Jiang Jing yang tak tahan melihat Tien bersungut-sungut lalu bertanya, "Ada apa? Bukankah ia seorang wanita yang memang pantas untuk dikagumi dan dihormati?" tanya Jiang Jing.

"Betul. Tapi ini pasti gara-gara kebodohan suami saya," jawab Tien.

Jawaban itu tentu saja membuat kening Jiang Jing berkerenyit. Marilyn yang menguping percakapan mereka menjadi keheranan tidak mengerti.

“Lho apa hubungannya kemauan Lady Di dengan suami Anda, Presiden Soeharto,” tanya Marilyn.

Sewaktu saya mati selama seminggu terus menerus media massa, televisi dan media cetak di Indonesia menceritakan segala kisah yang menyangkut kehidupan dan kematian saya. Sekarang seluruh stasiun televisi dan media cetak di Indonesia hampir setiap hari dipenuhi dengan berita dan kisah tentang Lady Di. Itu pun masih banyak orang yang menyangka potret saya adalah nyonya Meneer,” kata Ibu Tien sengit.

“Nah, lalu hubungannya dengan suami Anda?” tanya Evita.

“Jelas ada. Seharusnya si tua itu memerintahkan Hartono untuk melarang media massa di Indonesia mengekspos kematian Lady Di melebihi apa yang dulu dilakukan terhadap saya,” ucap Tien.

---

### **Beli Televisi Minus Harmoko**

Dua tahun lalu penjualan pesawat televisi di kawasan Maluku dan Irian menurun drastis. Pengamatan empirik ini membuat sekelompok mahasiswa Fakultas Ekonomi suatu perguruan tinggi di Maluku melakukan survai untuk mengetahui sebab menurunnya penjualan pesawat televisi di Maluku dan Irian.

Hasilnya, para konsumen membatalkan membeli pesawat televisi karena mereka selalu menanyakan kepada si pemilik toko, “Apakah ada pesawat televisi yang tidak ada siaran pidatonya Harmoko?”

---

### **Gatokaca Memang Hebat**

Gara-gara kerap jatuh, pesawat CN-235 buatan IPTN tak laku dijual. Untuk mengatasi hal ini kepala bagian pemasaran IPTN mengusulkan kepada pimpinannya, Habibie sebuah strategi baru. Selain mengubah mesinnya menjadi serba otomatis, Habibie diminta agar merekam suaranya untuk kemudian disiarkan di setiap pesawat buatan IPTN, CN-250.

“Agar penumpang merasa dihormati dan diperhatikan oleh Pak Menteri,” ujar staf pemasaran. Habibie pun setuju.

Alhasil, dalam seluruh penerbangan pesawat CN-250 terdengar suara Habibie melalui interkom, “Para penumpang yang saya hormati selamat datang di pesawat terbang buatan anak negeri sendiri. Pesawat ini sepenuhnya otomatis. Mesin yang digunakan pesawat ini merupakan mesin pertama di dunia dan dibuat oleh para insinyur aeronautika IPTN.”

Penumpang bertepuk tangan dan pada tersenyum. Mereka gembira dan merasa dihormati dengan menumpang CN-250.

Tetapi senyum penumpang tak berlangsung lama. Selang kemudian terdengar lagi suara, “Kita akan terbang pada ketinggian 10 ribu meter di atas permukaan laut. Penerbangan bebas rokok ini akan mempunyai kecepatan 5 ribu kilometer per jam. Pesawat ini tidak mempunyai pilot dan tidak ada pramugari. Seluruhnya dikontrol secara elektronis, *fly by wire*. Semua instrumen bekerja normal ... bekerja normal ... bekerja normal ... bekerja normal.

## Syarwan tak Butuh Otak

Ketika masih kolonel, Syarwan setiap hari bermimpi bisa segera jadi jenderal. Karena terus memikirkan kariernya agar bisa cepat melonjak, Kolonel Syarwan akhirnya menderita tumor otak.

Terpaksa sebuah operasi dilakukan. Syarwan diminta agar tetap diopname di rumah sakit sambil menunggu tumor otaknya diangkat. Sementara itu semua informasi yang masuk ke Syarwan disaring agar penyakitnya tak bertambah parah.

Banyak diantara bawahan Syarwan membesuk khususnya setelah bekas operasi di kepala sang kolonel agak sembuh.

“Pak, ada kabar gembira yang belum saya sampaikan kepada Bapak, soalnya selama ini ‘kan Bapak sakit,” ujar seorang bawahan memulai percakapan dengan Syarwan yang sedang berbaring di ranjang.

“Berita apa itu?” tanya Syarwan.

“Bapak sekarang sudah diangkat jadi jenderal!” jawab sang bawahan.

Sementara itu dokter yang mengoperasi tumor otak Syarwan datang. Ia kelihatan sangat panik. "Aduh. Gimana ya Pak? Otak Bapak yang saya operasi lupa saya masukkan kembali ke dalam kepala Bapak ...," ujar si dokter setengah melapor.

"Ah, nggak apa-apa Dok. Tak usah repot-repot. Saya sekarang setelah jadi jenderal, jadi nggak perlu pakai otak lagi ..."

### Ibu Tien dan Ibu Teresa

Rasul Petrus, Rasul Paulus, dan para malaikat penghuni sorga telah menanti kedatangan roh biarawati ibu Teresa di pintu sorga. Rasul Petrus dan seluruh penghuni sorga mengenakan pakaian terbaik milik masing-masing yang berkilauan cahaya emas. Persiapan tersebut tentu saja membangkitkan keinginan buat para penghuni neraka. Mereka diantara selebritis tersebut antara lain artis Marilyn Monroe, mata-mata Matahari, dan tak ketinggalan Ibu Tien.

Begitu roh Ibu Teresa tiba, segera saja Rasul Petrus menyambutnya, bahkan tiga orang malaikat menghamparkan permadani untuk jalan yang akan dilalui Ibu Teresa

"Ibu, seluruh kerajaan sorga berterima kasih atas karya kemanusiaan anda untuk orang-orang miskin dan terlantar, serta anak-anak yatim piatu," demikian Rasul Petrus dalam pidato penyambutannya.

Tiba-tiba Ibu Tien mengangkat tangan, ditunjukan kepada Rasul Petrus. Rasul Petrus yang melihat itu dengan bijaksana bertanya: "Ada apa kiranya anda mengangkat tangan, adakah yang ingin anda sampaikan kepada Ibu Teresa?"

"Maaf Yang Mulia. Mengapa Ibu Teresa langsung disilakan menuju Kerajaan Sorga? Jika ia berbuat amal dan kebaikan untuk sesama manusia, bukankah saya dan keluarga saya juga melakukan hal yang sama? Kami sekeluarga mengeluarkan uang sekitar Rp 20 juta per bulan untuk menyantuni dan mensubsidi orang-orang yang kurang manpu," kata Ibu Tien bersemangat.

Rasul Petrus sambil melengos dan membalikkan badannya menjawab ringan, "Ssst, tapi jangan dilupakan keluarga anda juga mengeruk milyaran rupiah tiap bulan [\*] dari rakyat Indonesia."



[\*] Majalah Forbes, Edisi Agustus 1997 dan Suara Independent No.10, Edisi September 1997 mengungkapkan bahwa kekayaan keluarga Presiden Soeharto sekarang ini telah mencapai Rp 45 trilyun. Bandingkan dengan masa kekuasaannya yang 30 tahun, artinya per tahun keluarga tersebut memperoleh kekayaan sebesar kurang lebih Rp 1,5 trilyun.

## Kampanye

Ini cerita beberapa bulan yang lalu, ketika sedang ramé-raménya kampanye Pemilu. Tutut sedang giat berkampanye di sebuah kota kecil di Irian Jaya. Ribuan rakyat dikumpulkan oleh Pemda buat menyambut beliau di lapangan kota W. Bendeta dan umbul-umbul dipasang. Meriah. Dan rupanya suatu kebiasaan di situ bahwa rakyat dengan gegap gempita menyambut setiap ucapan para pembesar.

Tutut berpidato: "Saudara-saudara, dalam rangka pembangunan nasional, pemerintah akan meningkatkan usaha untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur!".

Rakyat setempat: "Wiloo-wiloo, wiloo-wiloo!".

Tutut meneruskan: "Jangan sampai saudara-saudara mau dihasut oleh gerakan separatis yang ingin mengacaukan stabilitas!".

Rakyat setempat: "Wiloo-wiloo!".

Tutut lagi: "Hidup Soeharto! ".

Rakyat setempat: "Wiloo-wiloo!".

Tutut: "Hidup Soehartono!"

Rakyat setempat: "Wiloo-wiloo!".

Pidato selesai Tutut turun mimbar dan langsung diantar berkeliling melihat-lihat desa-desa di dekat sini, untuk memberi kesan baik, ia tidak hanya ingin mengunjungi hal-hal yang sudah ditata. Suatu kali ia nekad masuk ke sebuah rumah dan langsung ke halaman belakang untuk melihat bagaimana babi-babi dikandangan di tempat itu. Ini membuat cemas Pak Bupati, orang asli, yang segera mencoba memberi tahu Tutut: "Maaf, Ibu, jangan masuk ke

situ. Nanti kalau Ibu terinjak wiloo-wiloo! Wiloo-wiloo babi itu ada bau sekali, Ibu!”

---

## Mumi pun Kenal Soeharto

---

Tim arkeologi dari Amerika, Inggris dan Indonesia tersesat di lorong di bawah sebuah piramida kuno di Mesir. Tiba-tiba sebuah mumi berusia ribuan tahun bangkit dan mendekati ketiga antropolog yang kontan jadi pucat pasi.

“Hai, manusia. Siapa kalian dan dan mana asalmu?” ujar mumi dengan suara menggelegar.

“Nama saya Michael, Tuan Mumi. Saya dari Amerika Serikat sebuah negara adidaya,” ujar sang arkeolog Amerika dengan membusungkan dadanya.

“Hah... Amerika? Aku tak kenal negerimu. Kalau kamu dari mana?” tanya mumi kepada arkeolog berkulit putih satunya.

“Saya dari Inggris, Tuan Mumi. Nama saya Charles,” jawab arkeolog asal Inggris.

“Inggris? Di mana negeri itu?” tanya mumi.

“Inggris adalah sebuah negeri yang memiliki jajahan paling banyak di dunia,” ujar si Inggris menyombongkan diri.

“Maaf, aku tak kenal bangsamu! Hei, kamu orang pendek dan berkulit sawo matang! Dari mana asalmu?” tanya mumi.

“Tuan Mumi, nama saya Sugeng asal Indonesia,” jawab sang arkeolog Indonesia.

“Haaa...?! Kamu dari Indonesia?” tanya mumi sambil memerintahkan agar arkeolog asal Indonesia lebih mendekat padanya, “Omong-omong Soeharto masih jadi Raja Jawa ya?!”

---

## Kisah Harmoko Waktu Muda

---

Waktu Harmoko muda dan cari pekerjaan ke Jakarta, ia mengikut tes untuk jadi wartawan “Merdeka.” Ia dipanggil masuk kedalam, orang yang mengujinya adalah Rosihan, temannya. Harmoko lega. Jam itu adalah jam tes kemampuan berhitung. Karena ini tes psikologi, pertanyaannya agak aneh.

Pertanyaan pertama, “Apa yang terbuat dari karet, berbentuk seperti bakiak, dan dipakai di kaki kiri ketika orang di kamar mandi?,”

Harmoko bingung. Melihat itu Rosihan membisikinya, “Sebuah sandal jepit.”

Pertanyaan ke dua, “Apa yang terbuat dari karet, berbentuk seperti bakiak, dan dipakai di kaki kiri serta di kaki kanan ketika orang di kamar mandi?”

Harmoko kembali bingung. Rosihan kembali membisikinya, “Sepasang sandal jepit.”

Tes kemampuan berhitung hari itu selesai. Besoknya Harmoko disuruh datang lagi. Ia masuk ke ruang ujian, tapi kali ini kecewa, karena yang menunggu tes hari ini bukan Rosihan lagi, melainkan seseorang yang ia tidak kenal. Dengan agak dag-dig-dug, Harmoko duduk. Hari ini tes pengetahuan umum.

Pertanyaan: Apa yang terletak di Mekah yang menjadi tanda arah bagi ummat Islam waktu bersembahyang?”

Kali ini Harmoko tersenyum. Ia sudah tahu jawabnya, “Tiga buah sandal jepit.”

---

## Daftar Terkaya

---

Ketika majalah Forbes memuat daftar orang terkaya sedunia dan Soeharto termasuk di dalamnya, seorang Indonesia pengakses internet heran. Ia bingung ketika melihat daftar dalam kategori “Kings, Queens & Tyrants.” Si netter bingung, “Lho Soeharto termasuk yang mana: Raja, Ratu atau...”

Temannya menyergah, “ketiga-tiganya.”

---

## Jamuan Makan Malam Habibie

---

Pada suatu malam, Habibie menjamu sejumlah tamu pengusaha Jerman di Hotel Grand Hyatt. Ia didampingi oleh Wardiman, Meneer Dhanu dan para bawahannya yang setia. Dalam pakaian resmi yang anggun, para tamu dan tuan rumah duduk, menyantap makanan, sementara musik lembut dimainkan oleh sebuah orkes kecil sebagai latar belakang.

Tapi malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Mungkin karena AC yang dingin atau karena hidangan terlalu banyak memakai bawang, perut Habibie mendadak bergejolak. Dan dari dalam perut itulah langsung keluar satu letusan hawa busuk dengan suara yang amat sangat keras: “Brrootttl!”

Habibie malu sekali. Tetapi ia segera bisa menyelamatkan keadaan. Ia pun memandang ke arah Wardiman, dan berkata agak keras, “Wardiman, stop itu!”

Wardiman berdiri. “Siap, Pak, tapi arahnya tadi ke mana?”

---

## Antre Cengkeh

---

Kehadiran BPPC telah membalik gaya hidup petani cengkeh di Sulawesi Utara. Kalau dulu para pengusaha yang mendatangi mereka, kini para petani harus antre menyettor cengkeh kepada BPPC pada musim panen. Begitu panjangnya antrean, membuat para petani yang sejak pagi hendak menyettor cengkeh jadi blingsatan. “Ini semua gara-gara Tommy,” ujar seorang petani. “Ya, lihat saja sudah dari pagi kita antre, tapi tidak beranjak maju,” sahut yang lain. “Kalau, gitu, kita bunuh saja Tommy!” kata yang lain. “Ya! Kita bunuh dia!” ujar yang lain lagi. “Bunuh Tommy! Bunuh Tommy!” seru para petani ramai-ramai.

Akhirnya dari musyawarah dadakan itu, salah seorang lantas diutus terbang ke Jakarta dengan mosi: membunuh Tommy. Tiga hari lewat sudah. Utusan itu pulang dan segera menjumpai rekan-tekannya, yang ternyata masih berada di tempatnya mengantre. Dengan antusias rekan-rekan petani cengkeh itu menanyakan hasilnya. “Gimana? Sudah dibunuh?”

Dengan lesu, si utusan menjawab: “Percuma antrean orang yang mau membunuh Tommy ternyata lebih panjang dari antrean ini.”

---

## Kisah Suster Timtim

---

Ini kejadian di sebuah biara di Timor Timur. Suster Kepala sangat cemas dengan situasi keamanan di daerah itu. Pada suatu saat ia memanggil diam-diam salah seorang biarawatnya yang cantik, Suster Maria.

Ia bertanya, berbisik, "Misalkan, Suster Mari berjalan-jalan di pinggir kota Dilli malam-malam. Suster ketemu dengan seorang tentara yang punya niat jahat. Apa yang Suster akan lakukan dalam situasi itu."

"Saya akan mengangkat rok saya," ujar Suster Maria.

Suster Kepala (kaget), "Lalu apa yang akan kamu lakukan setelah itu?"

"Saya akan minta laki-laki itu membuka celananya juga celana dalamnya," sambung Suster Maria.

Suster Kepala (tambah kaget), "Hah! Lalu apa?"

"Saya akan lari dengan rok diangkat, sedang dia tidak bisa lari cepat dengan celana lepas semua."

---

## Kesempurnaan Pancasila

---

Dalam acara pembekalan bagi para calon anggota DPR 1998-2003, Harmoko melontarkan pertanyaan, "Mengapa Pancasila lebih sempurna daripada semua sistem lain yang ada di dunia?"

"Karena Pancasila berhasil mengatasi semua masalah yang tidak terdapat pada sistem lainnya," jawab seorang caleg yang diam-diam bersimpati pada Mega Bintang.

---

## Jangan Minta yang Satu Itu

---

Suatu malam, lewat mimpi Malaikat Jibril mendatangi Soeharto. Jibril mengatakan pada Harto, bahwa waktunya sudah tiba untuk segera meninggalkan dunia.

“Kamu sudah terlalu lama berkuasa,” ujar Jibril.

Soeharto pun minta waktu untuk mempersiapkan diri. Ia ingin membagikan warisannya yang sangat banyak kepada anak-anaknya secara adil.

Keesokan harinya ia mengumpulkan seluruh anak cucunya. Turut menyaksikan adalah sejumlah pejabat tinggi negara yang dekat dengan kalangan keluarga.

“Begini, saya akan segera mati. Saya ingin mewariskan apa yang saya miliki kepada kalian semua. Tolong sebutkan satu-persatu permintaan kalian,” ujar Soeharto.

“Ayahanda, saya minta semua jalan tol, stasiun televisi, vaksin polio dan...,” pinta Tutut.

“Ayahanda, saya minta tempat judi terbesar di dunia dan semua tambang minyak,” pinta anak ke dua, Sigit.

“Ayahanda, saya minta stasiun televisi, monopoli plastik, ponsel, satelit, dan ...,” ucap Bambang.

“Ayahanda, saya minta jembatan, bank, reksadana, galeri, dan...,” ucap Titiek.

“Ayahanda, permintaan saya tak banyak. Saya cuma minta hak monopoli cengkeh, mobil nasional, supermarket, sirkuit balap, tanker, pesawat terbang, LNG, dan ... dan ...,” pinta Tommy yang merupakan anak kesayangan.

Harto meminta agar para pejabat tinggi mencatat semua permintaan anak-anaknya secara rinci. Tapi rupanya belum semua anak Soeharto menerima warisan. Si anak bungsu, Mamiek, belum mengajukan permintaan apa pun. Sedari awal pertemuan ia tampak hanya menundukkan mukanya. Wajahnya memerah, malu-malu.

Soeharto yang tak tahan dan ingin mengetahui permintaan anak bungsu yang paling dicintai almarhumah istrinya itu lantas bertanya, “Anakku yang paling ayu, ayo, jangan sungkan-sungkan. Semua kakakmu sudah mengajukan permintaan. Permintaanmu sendiri apa?”

Mamiiek tak menjawab. Sambil menundukkan wajahnya, ia hanya menggigit-gigit kukunya. Dan ketika didesak, Mamiiek hanya bilang, “Ah...malu, Pak.”

“Oalah Nduk, sebutkan semua permintaanmu niscaya semuanya aku kabulkan. Tapi jangan minta yang satu itu. Yang itu aku sudah tak punya,” ujar Soeharto.

---

### Tak Bisa Membedakan

Seekor babi hutan dari pedalaman Timika di Irian Jaya lari ketakutan menyeberangi perbatasan Indonesia-Papua Nugini. Ia merasa diburu-buru tentara Indonesia. Ia baru berhenti ketika ada seekor babi hutan Papua Nugini menyatakan bahwa ia sudah berada dalam wilayah Papua Nugini.

“Mengapa Anda berlari?” tanya babi Papua Nugini.

“Terus terang saya khawatir pada tentara Indonesia. Mereka mengebiri semua laki-laki di sana,” ujar babi Indonesia.

“Tapi anda ‘kan bukan manusia. Anda ‘kan cuma seekor babi hutan?”

“Justru itulah. Mereka mengebiri dulu baru bertanya kemudian,” ujar babi Indonesia.

---

### Neraka (1)

Setelah mengalahkan rekor berkuasa Presiden Seumur Hidup Soekarno, akhirnya Soeharto pun tiba pada ajalnya. Mengingat perbuatan Soeharto semasa hidupnya akhirnya diputuskan bahwa dia harus masuk neraka. Namun mengingat sejumlah kebaikan dan hal meringankan Soeharto selama hidupnya, seperti membunuh musuhnya dengan tersenyum, memiskinkan rakyat dan negerinya dengan dalih pembangunan hingga aksi konkret memimpin gerakan

negara miskin, penjaga neraka menyilakan Soeharto memilih sendiri jenis siksaan yang harus dijalaninya.

Oleh penjaga neraka ia diajak masuk sebuah bilik. Di tempat itu para penyiksa tampak sedang mengasah pedang dan membakar tusukan besi hingga membara. Soeharto yang bergidik melihat orang ditusuki dan disundut besi panas menyatakan, "Saya mau lihat tempat yang lain."

Soeharto lantas masuk ke sebuah bangsal luas. Tampak sejumlah penyiksa menancapkan kait pancing ke sejumlah bagian tubuh seseorang. Ada yang di siku, ada yang di perut, ada yang di dada, pantat, paha dan sebagainya. Mata pancing itu kemudian digunakan untuk mengerakkan tubuh para pendosa di bangsal itu untuk digantung selama berjam-jam. Bila otot yang jadi tempat kait jebol mereka akan jatuh ke tanah. Para penjaga akan kembali menancapi tubuh-tubuh itu untuk kemudian digantung kembali. Begitu seterusnya.

Rupanya Soeharto tak tahan dengan pemandangan itu. "Saya ingin melihat yang lain" ujarnya.

Begitulah. Dari bilik ke bilik, bangsal ke bangsal, Soeharto terus memilih. Hampir semua wilayah neraka telah dijelajahinya. Tiba-tiba ia berhenti di sebuah empang yang dipenuhi dengan berbagai jenis tinja, mulai dari tinja manusia hingga kotoran babi. Rupanya Soeharto tertarik menyaksikan para terhukum yang hanya berendam sebatas bahu

"Ah, ini sih enteng. Kalau cuma begitu saja, gue juga betah disiksa selamanya," ucap Soeharto.

Maka ia lalu digiring nyebur ke empang dan ikut berendam sebatas bahu."

Baru semenit Soeharto berendam, tiba-tiba terdengar suara yang memekakkan telinga dan disambung teriakan penjaga neraka yang berdiri di pinggir empang, "Yaa..., waktu istirahat sudah habis. Sekarang saatnya untuk kembali menyelam!"

---

## Neraka (2)

Di neraka ada paya-paya berisi kotoran manusia yang amat luas. Para pembohong, penjahat, pemerkosa dan lainnya dihukum di situ. Kian berat



tingkat kejahatan yang pernah dilakukan seseorang selama hidupnya kian dalam ia terbenam dalam paya-paya itu.

Di sebuah kerumunan di paya-paya berkumpul sejumlah orang ternama. Ada Hitler, Mobutu Sese Seko, Igor Mengele, Idi Amin, Pol Pot, Marcos dan Soeharto. Hampir semuanya terbenam sebatas mulut dalam paya-paya menjijikkan itu. Mereka kepayahan di sengat panas dan bau yang bikin perut mual. Hanya Soeharto yang berdiri di atas pinggangnya, sambil tersenyum-senyum.

Semuanya memandang Soeharto dengan cemburu. Rupanya akhirnya mereka tak tahan juga melihat Soeharto yang nasibnya lebih baik.

“Engkau pemusnah manusia terbesar setelah Hitler masa hukumanmu ringan. Aku cuma membunuh setengah juta orang Kamboja dibenamkan hingga mulutku susah bernafas. Engkau yang memusnahkan dua juta rakyatmu sendiri pada 1965 cuma dihukum sepinggang,” teriak Pol Pot.

“Iya, korupsimu kan lebih banyak dari yang aku lakukan,” tambah Marcos.

“Kamu menindas rakyatmu lebih lama ketimbang yang aku lakukan selagi aku hidup,” sahut Mobutu.

Rupanya perselisihan di antara penghuni neraka itu disaksikan oleh penjaga neraka dari kejauhan. “Sudahlah kalian sesama penjahat jangan ribut. Apa kalian tak tahu kalau Soeharto yang kalian cemburui itu sebetulnya berdiri di atas pundak istrinya, Bu Tien.”

## **Bordil**

Di sebuah sekolah SD di pinggiran sebelah umur kota Dili, Timor Timur, seorang guru dari Jawa menanyai murid-muridnya tentang profesi orang tuanya masing-masing.

Seorang murid Kelas V bernama Caspar yang mengidolakan Xanana Gusmao sebagai pahlawan mendapat gilirannya. Ia pun menjawab, “Ayah saya jadi petugas rumah bordil.”

Tentu saja si Guru terkejut mendengarnya. Siangnya ia segera mengirimkan sebuah surat untuk ayah Caspar. Guru meminta ayah Caspar datang menemuinya.

Esoknya muncul seorang anggota Babinsa lengkap dengan seragam hijaunya dorengnya. Lagi-lagi sang Guru terkejut dan tergegap.

“Saya sekarang benar-benar bingung. Bukankah Bapak yang bertugas di Kodim Dili? Kenapa di kelas anak Bapak mengatakan bahwa Bapak adalah petugas rumah bordil. Dari penjelasan anak Bapak, tadinya saya sendiri mengira Bapak bekerja di Aspal Goreng (lokalisasi di pinggiran Dili -red.)!”

“Ah, maafkan dia. Dia masih kecil. Dia selalu begitu. Dia malu bapaknya jadi tentara Indonesia.”

---

### **Ah, Bukan Urusan Kita!**

---

Menlu Ali Alatas melawat ke Jerman. PM Helmut Kohl menerimanya. Mereka berbincang ngalor-ngidul sampai pada persoalan upah buruh di negara masing-masing.

“Berapa penghasilan rata-rata buruh Jerman sekarang?” tanya Alatas.

“Antara 150 sampai 300 DM per minggu.”

“Berapa besar kebutuhan hidup mereka per minggunya?”

“Itu bukan urusan kita. Jerman adalah negara Eropa yang bebas. Bagaimana dengan Indonesia? Berapa penghasilan buruh per minggunya?”

“Antara 10 ribu rupiah hingga 42 ribu rupiah per minggu.”

“Lantas berapa besar kebutuhan hidup per minggunya?”

“Antara 25 ribu Rupiah hingga 90 ribu rupiah.”

“Dari mana mereka nombok sisanya?”

“Ah, itu pun bukan urusan kita. Indonesia adalah negeri yang bebas. Lagi pula Soeharto sudah menunjuk Abdul Latif untuk mengurusnya.”

---

## Cinta Xanana

---

Di sebuah kelas di sekolah SMU di Baucau, Timor Timur sedang berlangsung pelajaran sejarah integrasi.

“Mengapa ada yang mencintai tokoh GPK macam Xanana Gusmao?”

“Karena ia telah berjuang untuk membebaskan kita.”

“Mengapa ada yang benci pada Soeharto, yang sebenarnya telah banyak berjasa bagi Timor Timur?”

“Karena ia tak berjuang untuk membebaskan rakyatnya!”

---

## Aku Bersedia Menunggu

---

Tiga pria mengaku anggota OPM tertangkap Kopassus di Srui. Mereka dijatuhi hukuman mati. Sebelum dieksekusi, komandan regu tembak menanyakan keinginan terakhir mereka.

“Kalau aku mati, aku mohon agar jenasahku dibakar dan abunya ditaburkan di atas makam Tom Wanggai, Presiden Papua yang aku hormati,” ujar Mirino.

“Jenasahku juga tolong dibakar dan abunya harap ditebarkan di atas makam Arnold Ap, antropolog besar dan tokoh yang memberi ilham bagi munculnya identitas Papua,” ujar Morinus.

“Kalau kamu, apa keinginanmu?” tanya komandan regu pada Nicolaas.

“Sama seperti ke dua temanku. Setelah dibakar, abuku hendaknya ditaburkan di atas makam Soeharto,” ujar Nicolaas.

“Lho, Soeharto kan belum mati?”

“Ya, aku bersedia menanti.”

---

## Rahasia Sukses Atlet Irian

---

Di Indonesia, Irian Jaya dikenal sebagai pemasok utama para olahragawan. Dalam rangka persiapan Sea Games, Ketua Umum KONI Wismoyo mengadakan peninjauan lapangan ke sejumlah atlet yang sedang berlatih di Senayan. Wismoyo yang sudah lama tertarik kepada rahasia sukses atlet Irian segera meminta agar menghadapkan padanya seorang atlet dari Pulau Kepala Burung.

Rupanya seorang atlet serba bisa yang mantan pendukung OPM, Karel Rumaaurir, sedang berlatih didekat rombongan KONI. Ia didekati seorang staf KONI dan diminta menghadap Wismoyo. Kepada Wismoyo, Karel diperkenalkan sebagai pemegang medali emas olahraga panahan, lempar lembing dan lari sprint.

“Apa benar kamu juara di bidang panahan, lempar embing dan lari cepat?” tanya Wismoyo

“Siap Pak. Benar!” sahut Karel dengan posisi tegak.

“Coba ceritakan rahasia suksesmu di tiga cabang olahraga itu, saya ingin tahu!”

“Siap Pak! Dulu saya dan kawan-kawan selalu berlatih memamah ABRI. Bila masih ada ABRI yang nekad maju, kami akan melempar lembing. Dan bila ada banyak ABRI yang nekad, kami akan lari cepat!”

---

## Sebuah Tebakan

---

Misalkan Soeharto, Feisal, Habibie dan Harmoko sedang duduk bersama-sama di dalam sebuah lubang perlindungan. Lantas sebuah pesawat pembom melintas di atasnya. Sebuah bom jatuh dan tepat meledak di lubang perlindungan itu.

Siapa yang selamat? Rakyat Indonesia!!!

---

## Kekhawatiran Haryono

---

Haryono Suyono adalah orang yang paling giat kampanye perlunya pembatasan kelahiran di Indonesia.

“Jika populasi penduduk Indonesia tetap meningkat, maka suatu saat semua orang terpaksa tidur berdiri. Itu artinya waktu kelahiran menjadi lebih cepat lagi,” ujar Haryono pada seorang wartawan yang mewawancarainya .

---

## TV dan Menteri

---

Hanif, seorang mahasiswa dari Surabaya, suatu ketika masuk ke sebuah restoran di Madura (di Madura juga ada restoran, lho). Di ruangan restoran ada pesawat TV sedang dinyalakan, dan ada sejumlah orang menonton. Pukul 19:00 siaran “Siaran Berita TVRI” muncul.

Di layar TV tampil Harmoko dan Wardiman. Kontan Hanif berteriak, “Wah, kambing congèk!”

Mendengar itu, tiba-tiba di antara orang Madura yang menonton berdiri, dan mendatangi Hanif. Mereka menatapnya mata Hanif dan berkata, “Kalo sampéyan omong seperti itu sekali lagi, saya akan pukul sampéyan!”

Si Hanif diam. Siaran berita TV jalan terus. Kini di layar tampak sejumlah anggota DPR Fraksi Karya yang sedang marah-marah karena terima cincin perpisahan yang kadar karat emas kurang. Melihat itu si Hanif tidak tahan, lalu teriak lagi, “Wah, kambing congèk!!!”

Orang yang mendatangi tadi sekarang berdiri dan bersiap menampar wajah Si Hanif. Melihat itu, Si Hanif mencoba membela diri dan berkata, “Wah, sorry, saya nggak sadar bahwa ini sampéyan sangat setia pada Golkar...”

Orang-orang Madura yang ada di restoran itu bersama si pemilik restoran serentak berkata, “Bukan itu soalnya, Dik. Soalnya sampéyan ini sangat menghina kambing!”

---

## Meng-counter Isu HAM

---

Penindasan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia telah menimbulkan sejumlah masalah pelik bagi pemerintah Indonesia. Hubungan diplomatik dan bantuan keuangan yang selalu dikaitkan dengan praktek HAM membuat wajah diplomasi Indonesia semakin babak belur. Untuk itu Pangab memerintahkan agar BIA, BAKIN dan Bakorstanas bekerjasama dengan Deppen menggelar serangkaian diskusi dengan tema "Dalam Pancasila Sudah Ada Nilai Penegakan HAM".

Sejumlah undangan, surat pemberitahuan dan konsep iklan dibuat. Sebuah buku program acara juga dicetak untuk melengkapi. Dalam program acara tertulis kata-kata: "Kebebasan Berpendapat. Kebebasan Pers. Wartawan Dilarang Masuk!"

---

## Tiga Jendral Pikun

---

Usai acara HUT ABRI 5 Oktober 1997 lalu, Pak Domo mendatangi seniornya, Pak Nas dan Pak Harto untuk memberi ucapan selamat atas penganugerahan tanda pangkat jendral bintang lima kepada keduanya. Dari sekadar berbasa-basi, lantas berkembanglah pembicaraan mereka ke soal masa tua dan gejala kepikunan yang mereka alami.

"Meski saya sempat dikucilkan pemerintah, alhamdulillah, fisik saya relatif masih sehat kecuali prostat dan jantung yang agak terganggu. Cuma saja setiap kali membuka lemari es, saya lupa apakah saya ingin meletakkan atau mengambil sesuatu. Setiap bangun pagi saya juga bingung apakah ini jaman Orde Baru atau masih Orde Lama," ujar Nasution disambut tertawa berderai Pak Harto dan Pak Domo.

"Itu tak seberapa, Pak!" sambung Soedomo, "Setiap kali melihat perempuan, saya sering berpikir bahwa saya sedang berada di tangga sambil berpikir apakah saya ingin naik atau ingin turun."

"Untunglah," kata Soeharto, "aku belum mengalami hal-hal seperti itu dan aku siap dicalonkan jadi presiden lagi."

Soeharto lantas mengetuk-ngetukkan tongkat komando jendral bintang lima yang baru dipegangnya ke meja. "Oh," ucap Soeharto sambil bangkit dari tempat duduknya, "Rupanya ada tamu."

---

## Kongsi

---

Taipan Liem Sioe Liong diwawancarai sebuah stasiun televisi swasta terkemuka tentang kehebatan bisnisnya. Pertanyaan pertama, kalau Indofood itu bagaimana ceritanya.

Oom Liem menjawab, "Itu bermula dari jaman perang dulu, waktu tentara-tentara kita kesulitan makanan dan dari sana saya punya gagasan bikin pabrik makanan yang murah meriah."

Si wartawan menegaskan "sahamnya siapa punya."

Oom Liem mengangguk-ngangguk, "Kebetulan saya punya semua."

Si wartawan meneruskan pertanyaan, "Kalau Indocement?"

"Oh itu juga, sahamnya saya punya semua."

Masih belum puas di wartawan bertanya, "Bagaimana dengan Indomobil?"

"Saya punya semua."

Akhirnya, si wartawan bertanya, "Kalau Indonesia?"

Oom Liem dengan cepat menjawab, "Wah, kalau itu owé kongsi sama Pak Harto."

---

## Ramos dan Harto

---

Presiden Filipina Fidel Ramos lagi pusing. Soalnya niat untuk mengubah konstitusi, agar masa jabatan bisa diulang, diprotes sana-sini. Maka berkonsultasilah ia ke Jakarta. Tapi Soeharto cuma menjawab, "Itulah akibatnya kalau Anda baru memikirken sekarang. Kalau saya sih sudah sejak daripada hari pertama masuk tentara sudah berpikir bagaimana caranya untuk mengupayakan daripada melanggengkan kekuasaan."

---

## Ramos dan Moerdani

---

Fidel Ramos, yang puyeng akibat niatnya untuk jadi presiden, melalui revisi konstitusi ditolak banyak orang akhirnya menghubungi rekan lamanya, LB Moerdani.

“Dear Benny, Anda punya ideas?” tanya Ramos.

Moerdani menukas, “Seharusnya saya yang minta nasehat pada Anda, Fidel. Bagaimana Anda dulu menyingkirkan Marcos, dengan memperalat seorang wanita bernama Cory, dengan mengatasnamakan People’s Power? Masalah Anda sekarang terlalu maju bagi saya ...”

---

## Pengabdian ala Abdul Gafur

---

Abdul Gafur adalah seorang penjilat Soeharto. Setiap menjelang pergantian kabinet dia selalu bikin buku tentang Soeharto, atau apapun yang ada hubungannya dengan Soeharto.

Seorang wartawan dengan penasaran mewawancarai Gafur, “Apakah Bung tak khawatir akan kehabisan cerita soal Soeharto? Buku apalagi yang masih bisa Bung hasilkan?”

Gafur menjawab enteng, “Ada rancangan buku: Soeharto, Kumpulan Obituari.”

Si wartawan masih penasaran, “Apa Bung tak khawatir pada pasca-Soeharto nanti orang macam Bung itu akan dihabisi?”

“Oh, tidak. Saya kan bisa menulis buku berjudul “Potret Gelap Soeharto: Kesaksian Seseorang yang Tertipu Olehnya,” jawab Gafur.

---

## Harmoko Bingung

---

Setelah tahu pasti bahwa dirinya bakal menjadi anggota MPR/DPR RI, Harmoko kebingungan. Pasalnya, dia harus memanggil Presiden Soeharto dengan sapaan “Saudara Presiden”. Lebih sial lagi kalau dia menjadi Ketua



DPR, artinya dia harus lebih sering memanggil dengan sapaan itu. Jelas sungguh sulit karena seumur-umur dia tidak pernah melakukannya.

“Buné, bagaimana ini yaa baiknya. Aku kan jadi pakéwuh nanti,” katanya pada sang istri.

“Aduh Pakné, aku juga bingung,” jawab Yu Srie, “Lebih baik Pakné konsultasi saja dengan Bapak Presiden bagaimana sebaiknya.”

Maka berangkatlah Harmoko ke Cendana. Setelah membungkuk dalam-dalam Harmoko menjelaskan masalah yang menjadi beban pikirannya itu.

Sebagai orangtua yang arif Soeharto lantas memberi jawaban yang menyejukkan, “Moko, kamu ndak usah bingung”, kata Soeharto dengan senyumnya. ‘Kamu boleh saja menyebut daripada aku dengan sapaan “Saudara Presiden”. Itu sudah seharusnya, dan itu konstitusional. Tapi supaya perasaanmu enak, sebelum kamu mengucapkan “Saudara Presiden” kamu lebih dulu mengucapkan “sesuai petunjuk Bapak Presiden”, kan begitu?’

## Soeharto dan Si Susan

Beberapa-tahun lalu Ria Enes dan bonekanya, Susan, diundang ke acara kenegaraan. Rupanya nama Ria Enes dan suara perutnya betul-betul menarik keingintahuan presiden. Tapi, rupanya itu bikin kapok Soeharto. Soalnya ketika Susan ditanya, apa cita-citanya, jawabannya: “Ingin jadi Presiden.”

Soeharto menggerutu, “Kurang ajar, subversif, sontoloyo. Boneka saja pingin menggantikan aku.”

## Bahaya Komputer

Country Manager Intel Corp di Indonesia heran bukan kepalang. Maunya, atas nama niat baik dan tanggung jawab sosial, perusahaannya menawarkan komputer gratis pada beberapa LSM. Tapi semua LSM menolak sumbangan itu. Tahu punya tahu akhirnya sebuah LSM mengungkapkan alasannya, “Habis, ada tulisan “Intel inside, sih!”

---

## Si Pandur Subversif

---

Saat Hari Anak Nasional, Soeharto mengadakan dialog terbuka dengan anak-anak di Taman Mini. Suasana riang gembira karena Soeharto memang sedang bersuka-cita. Ia berupaya menunjukkan kedekatannya pada anak-anak. Berbagai hal didialogkan.

“Kamu pengen jadi apa?” tanya Soeharto pada Wiwik (9 tahun)

“Jadi juru rawat,” jawab bocah itu.

“Bagus nduk. Itu berguna untuk pembangunan,” jawab Soeharto dengan senyum, “Kamu mau jadi apa?”

“Saya ingin jadi presiden, Pak!” jawab Pandur (10 tahun).

“Oh, bagus itu,” jawab Soeharto singkat dengan muka merah.

Usai acara, Soeharto langsung memanggil Pangab Faisal Tanjung.

“nJung, kesini kamu!”

“Siap, Pak!” jawab Faisal Tanjung dengan sikap sempurna.

“Begini,” ujar Soeharto, “Segera tangkap orang tua si Pandur itu, karena mereka telah mengajarkan pada bocah itu hal-hal yang menjadi kewenangan daripada MPR.”

---

## Kiat Sukses Oom Liem

---

Banyak orang penasaran dan ingin tahu rahasia kesuksesan taipan Liem Soei Liong. Saat datang dari Fukkien, Oom Liem hanya membawa pakaian yang melekat saja. Tapi kini ia berhasil jadi konglomerat terkemuka di kawasan Asia. Selain itu, ia juga dikenal punya hubungan dekat dengan kekuasaan di Indonesia.

Pada sebuah kesempatan, seorang wartawan yang berhasil mendekati Oom Liem mengajukan pertanyaan menyangkut kiat sukses Oom Liem. “Oom, bisa cerita bagaimana Oom mengawali bisnis di Indonesia hingga sukses seperti sekarang?”

“Oh, dulu ketika saya datang belum punya apa-apa. Saya coba bekerja pada orang. Dari upah yang saya terima saya belikan 2 ekor bebek. Saya pelihara, lantas beranak-pinak. Sebagian telurnya saya jual, sebagian saya tetaskan jadi bebek. Bebek saya tambah banyak ...,” tutur Oom Liem.

“Lantas ...?”

“Merasa berhasil dengan bebek, saya coba memelihara babi. Uang hasil memelihara bebek saya belikan 2 pasang babi. Saya pelihara baik-baik dan saya kembang-biakkan hingga jadi banyak ...,” ujar Oom Liem.

Begitu cerita Oom Liem. Rupanya dengan ketelaténan yang luar biasa Oom Liem terus beralih dari binatang yang satu ke binatang yang lain, yang nilai ekonomisnya kian tinggi. Namun, rupanya sang wartawan sudah tak sabar dengan cerita evolusi usaha Oom Liem.

“Lantas apa hal itu yang membuat Oom bisa jadi konglomerat? Lantas apa hubungannya dengan kedekatan Oom dengan presiden?” sergah si wartawan.

“Oh, itu. Itu yang mau saya ceritakan. Setelah sukses memelihara bebek, babi, kambing, sapi .... akhirnya saya memutuskan untuk memelihara ‘Babé’ sampai sekarang.”

## Feisal dan Kekacauan

Feisal diundang nmenghadiri sebuah jamuan makan bersama para tokoh profesional terkemuka di Jakarta. Feisal dianggap mewakili kalangan profesional ABRI.

Saat seremonial usai, acara dilanjutkan dengan pesta kebun. Sambil menyantap makanan Feisal mendekati seorang dokter dan insinyur yang tampaknya sedang mengunggulkan profesinya masing-masing.

“Bagaimana pun, profesi dokter adalah profesi tertua di dunia,” ujar sang dokter. “Seorang dokter itu bisa dikatakan mempunyai keahlian seperti Tuhan saat menciptakan Adam. Ia melakukannya lewat sebuah operasi. Ia mengambil sebuah tulang rusuk Adam dan kemudian menciptakan Hawa. Pembedahan adalah pekerjaan yang paling tua di dunia ini,” lanjut si dokter.

“Tunggu sebentar,” tangkis si insinyur, “Sebelum Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, ia terlebih dulu harus mengatasi kekacauan dan kebingungan yang ada dan baru melakukan proses penciptaan selama 6 hari. Apa yang dilakukan insinyur pada dasarnya lebih awal ketimbang pembedahan yang dilakukan seorang dokter.”

Feisal rupanya habis kesabarannya. “Kamu berdua salah besar. Memangnya menurut kalian siapa yang mampu merekayasa kekacauan dan kebingungan. Kan hanya ABRI?!”

### **Antrean di Pengadilan Terakhir**

Pada akhir jaman, arwah mantan Presiden AS Harry Truman naik ke atas. Ia melihat antrean para arwah di pintu pengadilan terakhir. Karena ia mantan presiden, ia ingin cepat-cepat masuk menerobos antrean panjang itu. Namun salah satu penjaga mengingatkan, “Maaf, presiden yang ikut antri di sini bukan hanya Anda. Di depan juga ada presiden,” kata sang penjaga.

Karena masih merasa jadi seorang presiden dari negara terkuat, Truman tetap menerobos ke depan. Namun sesampai di bagian depan ia kaget. Ternyata betul, di depannya De Gaulle, Churchill, Brezhnev malahan orang macam Napoleon dan Julius Caesar masih berdiri ikut antré. Truman merasa malu untuk kembali antré di belakang. Tiba-tiba sebuah arwah maju terus tanpa menghiraukan antréan panjang itu. Ia langsung ke depan dan langsung nyelonong masuk gerbang pengadilan terakhir. Sebagian besar arwah protes, termasuk Truman. Ia bertanya kepada penjaga, “Hei... kenapa orang itu nyelonong masuk tanpa antré?” Si penjaga menjawab, “Oh, itu Soeharto dari Indonesia!”

### **Terima Kasih atas Kirimannya**

Saat menjabat sebagai Menteri Negara Urusan Khusus (Menrakus), Harmoko dapat tugas dari Pak Soeharto untuk melawat ke sejumlah negara di benua Afrika. Perjalanan tersebut untuk menemukan pola demokrasi ala Afrika.

Malang tak dapat ditolak, saat berkunjung ke sebuah daerah suku terasing Afrika rupanya Harmoko terpisah dari rombongan dan stafnya. Ia ditangkap oleh sebuah kelompok suku yang masih kanibal.

Di Jakarta, rupanya Soeharto sudah lama menanti kabar dan laporan Menrakus yang biasanya selalu meminta petunjuk darinya itu. Tunggu punya tunggu, datanglah sepucuk surat dari ketua suku kanibal.

Isi suratnya: Dengan hormat. Terima kasih banyak atas kebaikan Anda mengutus seorang menteri kepada kami. Menteri Anda itu sungguh baik, penurut, sabar dan juga lezat. Sayang bagian otak yang selalu jadi kesukaan saya rupanya tidak ada.

---

### **Dia adalah Tuhan**

Untuk melepas kepenatan dan bisa menenangkan pikiran dari gejolak moneter dan bencana yang sedang melanda negerinya, Soeharto minta pada staf Bina Graha agar memasang aquarium besar di rumahnya dan mengisinya dengan berbagai jenis ikan. Soeharto senang dengan mainan barunya itu. Ia kerap membersihkan dan mengganti air aquarium sendiri.

Rupanya di aquarium Soeharto ada seekor ikan mas yang suka berfilsasat. Tiba-tiba ia mendekati seekor temannya dan bertanya, "Kau percaya adanya Tuhan?"

"Tentu saja," jawab sang teman, "Kalau bukan Dia, siapa lagi sih yang mengganti air dalam aquarium ini?"

---

### **Sopir Saya Bisa**

Abdul Latief ke mana-mana selalu membawa sopir pribadinya, termasuk setiap kali memberikan ceramah tentang perlunya memunculkan peran serta buruh dalam Abad Globalisasi. Setiap kali Latief berceramah, sang sopir biasanya juga ikut duduk di ruangan ceramah menunggu Latief mengajaknya pulang.

Akibat sering mendengar ceramah Latief yang itu-itu juga, suatu saat sang sopir memberanikan diri untuk menggantikan Latief. "Tuan Latief, kali ini biarlah saya yang berceramah dan Anda pura-pura jadi sopir saya," usul sang sopir.

Latief tertarik. Dalam sebuah ceramah di lingkungan pengusaha, Latief menyamar jadi sopir.

Dalam waktu tiga per empat jam sopir Latief dengan lancar menyelesaikan uraiannya tentang perburuhan dan tenaga kerja di Indonesia. Namun dalam acara tanya-jawab, seorang pengusaha bertanya tentang suatu hal yang tak pernah diuraikan Latief. Untung sang sopir dapat segera menguasai dirinya. Dengan tenang ia menjawab, "Oh, itu soal yang gampang saudara-saudara. Lihatlah, sopir saya saja pasti bisa menguraikan jawabannya."

---

### **Kabar Buat Bung Gafur**

---

Setiap kali menjelang Pemilu Abdul Gafur selalu menulis buku, kalau tidak menyangkut Soeharto ya Bu Tien. Sebetulnya bukunya biasa-biasa saja, atau malah bisa dikatakan tidak menarik. Gafur memang tak bermaksud menyusun buku, tapi sekadar bisa mengambil hati Pak Harto. Itu sebabnya, Gafur sangat gembira ketika suatu hari ia didatangi seorang editor dari sebuah penerbitan Amerika ternama.

Sang editor berkata pada Gair, "Ada kabar baik dan kabar buruk buat Anda."

"Oh ya, ini pasti menyangkut minat Anda untuk menerbitkan karya saya dalam edisi Inggris. Coba katakan kabar baik itu," ujar Gafur.

"Paramount menyukai karangan Anda. Karangan Anda dilahap habis."

"Hebat betul! Terima kasih atas pujian Anda yang berlebihan. Lantas apa yang jadi kabar buruk buat saya?"

"Paramount itu anjing saya."

---

### **Dilarang Bicara**

---

Untuk mensukseskan program "ABRI Masuk Desa" sejumlah pasukan di sebuah desa terpencil di pinggiran Ainaro, Timtim, dikerahkan untuk mendirikan gedung sekolah. Setelah itu mereka diinstruksikan agar mengajak anak-anak agar mau pergi bersekolah.

Rupanya Soares, 10 tahun, adalah salah satu anak yang dipaksa tentara bersekolah. Di sekolah ia diajari oleh guru tentara tentang sejarah Proklamasi RI, perjuangan kemerdekaan, pahlawan Cut Nyak Dien dan Teuku Umar, era kejayaan Majapahit dan Pemberontakan Komunis pada September 1965.

Setelah 1 minggu ikut pelajaran sekolah tentara, Soares ditanya ibunya. "Nak, apa pengalamanmu selama seminggu di bangku sekolah," tanya ibunya.

"Saya hanya buang-buang waktu saja. Saya tidak bisa membaca, saya tidak bisa menulis, dan saya tidak diperbolehkan bicara ..."

---

### Slogan ABRI

Di sebuah ruangan kelas di pinggir Desa Qom, kawasan ujung timur Timtim, tentara diberi kesempatan mengajar pelajaran bahasa di sebuah sekolah menengah. Seorang perwira muda ABRI menerangkan bahwa pemerintah Indonesia sekarang ini tengah menggiatkan sejumlah program demi kesejahteraan masyarakat Timor Timur .

"Ada ABRI masuk desa, kain masuk desa, koran masuk desa, listrik masuk desa. Coba silogisme apa yang bisa dibuat?,"

Seorang pelajar, Manuel, yang tampaknya kesal dengan pelajaran tersebut mengacungkan jari, "ABRI ke desa, pakai sarung, baca koran, kesetrum."

---

### Menghindari Ancaman ABRI

Dua orang lelaki di pinggir Los Palos, Timtim, ditangkap ABRI dengan tuduhan terlibat kegiatan antiintegrasi. Mereka dibawa ke Markas SGI di Dili dan menjalani proses pemeriksaan. Meski disiksa, keduanya menolak memberikan keterangan.

"Di mana tempat tinggalmu?" tanya, interogrator.

"Saya tinggal di sembarang tempat," jawab yang satu. "Kadang di ladang, di gunung, di hutan, di pantai, di rumah penduduk ...yaa... di mana saja."

Merasa buntu menghadapi perlawanan ala Timtim, sang interogator beralih kepada lelaki satunya. “Kalau kau, tinggal dimana?”

“Ah, saya bertetangga dengan dia.”

---

## Merasa Aman

Mbak Tutut disertai sejumlah pengawalnya tengah berlibur di sebuah hotel mewah di Amerika. Tampaknya ia ingin menikmati sinar matahari Amerika. Ia berbaring telanjang di atap sebuah hotel mewah dengan penjagaan ekstra ketat.

Tiba-tiba manajer hotel mendatangnya. Sang manajer berdehem dan menyatakan, “Maaf madame, tempat ini bukan untuk bertelanjang bulat.”

Mbak Tutut menjawab dengan ketus, “Kenapa tidak? Kan tak seorang pun yang melihat saya.”

“Madame, memang tak melihat seseorang,” ujar sang manajer. “Namun madame, ini adalah tempat terhormat. Sadarkah Madame bahwa Madame kini tengah berbaring di atap tembus pandang dari, ruang makan dan sekarang sedang waktu makan siang.”

---

## Bukan Saya

Di sebuah sekolah dasar di Los Palos, Timtim, seorang sersan kepala yang galak jadi guru pengganti. Kali ini ia mengajarkan sejarah kemerdekaan RI untuk anak-anak kelas III. Untuk menguji daya tangkap para muridnya, ia bertanya dengan suara keras, “Coba, siapa yang menurunkan bendera merah, putih biru di Hotel Oranye di Surabaya?”

Murid-murid yang terlanjur dicekam rasa ketakutan serentak menjawab, “Bukan saya, Pak. Jangan tangkap saya!”



---

## Pemerintah dan Bikini

---

Seorang wartawan Amerika yang tengah berjalan-jalan di pinggir pantai Kuta di Bali bertemu dengan seorang intelektual muda yang tampaknya tengah menyaksikan kaum nudis.

Wartawan Amerika segera mendekati sang intelektual muda dan bertanya, "Menurut Anda, apa perbedaan antara bikini dan pemerintah."

"Tak ada perbedaannya, yang ada justru persamaanya", jawab sang intelektual muda, "Banyak orang justru merasa heran dengan apa yang menyebabkan mereka tetap menyantol di tempatnya. Dan semua orang sekaligus juga selalu berharap mudah-mudahan mereka segera melorot."

---

## Ralat Bohong

---

Sebuah surat kabar terkemuda terbitan Jakarta menurunkan headline dengan judul besar di halaman depan, '50% PEJABAT TINGGI KITA KORUPTOR DAN PENJAHAT'.

Tentu saja keesokan harinya sang pemimpin redaksi dipanggil menghadap ke Departemen Penerangan dan ke Mabes ABRI di Cilangkap. Si pemimpin redaksi dimaki-maki dan diminta segera meralat beritanya. Bila tidak SIUPP-nya bakal dicabut.

Maka keesokan harinya dimuatlah ralat berita sehari sebelumnya. Berikut ralatnya secara lengkap:

"Dengan ini kami meralat headline kemarin yang berjudul '50% PEJABAT TINGGI KITA KORUPTOR DAN PENJAHAT' yang ternyata sama sekali tidak benar. Yang benar adalah '50% PEJABAT TINGGI KITA BUKAN KORUPTOR DAN BUKAN PENJAHAT'. Dengan demikian headline yang kami turunkan dianggap tidak pernah ada."

---

## Watak Setengah ABRI

---

Seorang perempuan di pinggiran Dili, Timtim, Marietta kawin dengan anggota ABRI asal Jawa.

Suatu hari putera mereka kembali dari sekolah dengan wajah murung dan langkah gontai.

“Ada apa sayang?” tanya Marietta.

“Saya ini orang Timtim atau Jawa, sih?”

“Lho, kenapa kamu bertanya begitu? Memang ayahmu ABRI Jawa dan ibumu Timtim. Tapi bukankah kau bisa menjadi kedua-duanya?”

“Saya bingung!” sahut anaknya, “Tadi di sekolah ada teman sekelas bawa sebuah radio kecil dan hendak menjualnya Rp 20 ribu pada saya. Dan saya tak tahu, apakah saya harus menawar atau mengambil saja radio itu.”

---

### Identitas ABRI

Di sebuah salon tradisional di Dili, seorang tukang potong rambut sedang menggunting seorang pemuda berbadan tegap dengan rambut terburai hingga pundak.

“Apakah Bapak berdinis di ketentaraan?” tanya sang tukang cukur.

“Ya,” sahut sang pemuda, “Darimana anda tahu?”

“Hmm,” ujar sang tukang cukur, “Saya menemukan baret dibalik rambut Bapak.”

---

### Neraka Ganjarannya

Empat puluh ibu-ibu Dharma Wanita yang pernah memborong belanjaan di Bangkok dipimpin istri Meneer Van Dhanu tiba di ruang seleksi. Malaikat yang bertugas segera menerima mereka.

“Ibu-ibu, siapa di antara kalian yang waktu di dunia suka berbelanja hingga berkoli-koli,” tanya malaikat.

Kecuali seorang, semuanya mengacung sambil menekuk muka malu-malu:

“OK, saya cuma mau tanya. Sekarang siapa di antara kalian yang tak pernah mempercayai suaminya?” lanjut malaikat.

Tiga puluh sembilan di antara wanita itu mengacungkan jarinya. Cuma Nyonya Van Dhanu yang tidak. Melihat hal itu, malaikat cuma bisa menggelenggelengkan kepalanya kemudian mengangkat telepon.

“Hallo neraka?!... Apakah masih ada kamar untuk tiga puluh sembilan wanita yang tak pernah mempercayai suaminya dan satu untuk seorang wanita yang tuli?!”

---

### Ke Luar Negeri Saja Terus

Akibat serial kunjungan keluar negeri Soeharto jatuh sakit dan harus beristirahat selama 10 hari.

Menteri sekretaris negara mengeluarkan pengumuman resmi, “Akibat kunjungan ke luar negeri, Soeharto perlu beristirahat.”

Akibat pernyataan ini nilai rupiah anjlok. Menteri sekretaris negarapun menyatakan, “Soeharto tidak sakit, hanya perlu beristirahat.”

Kali ini giliran bursa saham anjlok. Seorang pengamat ekonomi dengan nada jengkel berkata, “Agar tak kelelahan, tak sakit dan tak perlu beristirahat, kenapa Soeharto tak keluar negeri seterusnya saja?”

---

### Kebebasan Setelah Berbicara

Menlu Ali Alatas di Jakarta dalam sebuah wawancara dengan wartawan asal Portugal menegaskan, “Di sini Anda bisa menemukan kebebasan untuk berbicara seperti yang biasa Anda temukan di negeri Anda. Anda bebas untuk berbicara apa saja!”

Wartawan Portugal lantas bertanya, “Tapi apakah saya bisa menemukan kebebasan setelah berbicara!”

---

## Politisi Tanpa Ambisi

---

Dalam pertemuan anggota parlemen ASEAN, seorang anggota MPR Indonesia dari Fraksi ABRI memperkenalkan diri pada peserta pertemuan, "Saya terlahir sebagai anggota ABRI. Saya telah menjalani hidup saya selama ini sebagai anggota ABRI. Dan saya berharap kelak saya mati juga sebagai anggota ABRI."

Dari deretan anggota parlemen Singapura terdengar sebuah pertanyaan dengan nada keheranan, "Bagaimana mungkin ada politisi tidak punya ambisi apa-apa."

---

## ABRI dan Metromini

---

Dalam kursus Lemhamnas, Feisal menjelaskan tentang perlunya konsep Dwifungsi ABRI dipertahankan dalam praktek kehidupan di Indonesia di segala bidang.

"Nah, sekarang saya ingin bertanya. Siapa di antara Saudara yang bisa menjelaskan bagaimana rasanya hidup Saudara bila ABRI yang memimpin" tanya Feisal.

Seorang peserta kursus yang anggota kebetulan anggota PPP-nyeletuk, "Yah, persis seperti naik Metromini. Seorang menyetir dan lainnya terguncang-guncang."

---

## Ilmu Capek

---

Pada musim kampanye Pemilu 97, Harmoko yang baru saja kampanye keliling pulang ke rumah setelah larut malam. Sambil melepas sepatu dan merebahkan diri ke ranjang, Harmoko berkata, "Wah, capeknya. Hari ini benar-benar mengerikan."

"Saya pun merasa begitu," ujar istri Harmoko, "Seingat saya, saya belum pernah merasa secapek ini."

"Kau capek?" tanya Harmoko, "Kan saya yang berpidato terus-terusan? Mengapa kamu juga ikut capek?"

“Sebab,” ujar istrinya, “Saya terpaksa harus mendengarkan semua pidatomu itu.”

---

### Itu Tadi Ransel

---

Dalam pesawat terbang dari Dili menuju Denpasar terdapat tiga penumpang. Yang seorang adalah anggota pramuka dan pastor asal Timor Timur dan Harmoko. Tiba-tiba terdengar suara pilot lewat pengeras suara.

“Dalam beberapa detik pesawat kita akan jatuh. Sayang kita hanya punya tiga parasut. Saya akan mengambil satu, karena saya harus melaporkan kecelakaan yang melibatkan tokoh penting ini.” Sang pilot pun langsung loncat.

Melihat pilot dengan gesit meloncat, Harmoko buru-buru mengambil sebuah parasut yang ada di dekatnya. “Saya perlu menyelamatkan diri,” ujar Harmoko, “Sebab saya bertugas memimpin Sidang Umum MPR untuk menggolkan Soeharto sebagai Presiden RI.” Harmoko pun langsung terjun menyusul sang pilot.

Pastor pun menatap si pramuka kecil. “Nak,” ujar sang pastor, “Saya sudah puas menjalani kehidupan ini. Sedang kamu masih harus menjalaninya. Gunakanlah parasut ini. Semoga Tuhan menyertaimu, Nak.”

“Jangan bersedih, Pastor” ujar si pramuka. “Kita masih punya dua parasut. Yang diambil Pak Harmoko tadi adalah ransel saya.”

---

### Syukurlah

---

Seorang tua penduduk di pinggiran Los Palos, Timor Timur, bernama Manuel sedang sakit berat. Ia tengah berbaring di ranjang kayunya. Tiba-tiba terdengar ketukan keras pada pintu luar.

“Siapa itu yang di luar?” teriak Manuel dengan ketakutan.

“Saya Malaikat Maut!”

“Oh, syukurlah. Saya kira yang datang anggota ABRI.”

---

## SDM yang Paling Berharga

---

Seorang ahli perbankan utusan IMF warga Amerika datang berkunjung ke Jakarta. Habibie yang menerimanya mengajak berkunjung ke sebuah bank milik pemerintah. Dengan bangga Habibie mengajak tamunya berkeliling meninjau keadaan kantor. Utusan IMF itu lantas tercengang-cengang melihat di sejumlah ruangan balok-balok emas bergeletakan begitu saja, tanpa penjagaan.

“Hal seperti ini tak mungkin terjadi di Amerika. Pantas cadangan kekayaan negeri Anda tipis,” kata tamu dari Amerika kepada Habibie. “Di Amerika, emas merupakan cadangan negara yang disimpan dan dijaga ketat.”

“Ya, itulah bedanya. Sebab Amerika adalah negara kapitalis”, sahut Habibie tak mau kalah. “Di negeri Pancasila seperti kami, kapital adalah sumberdaya manusia dan tenaga kerja. Jadi manusialah yang kami jaga ketat!”

---

## Alangkah Bedanya

---

Si Gendut yang suka mabok bergumam mengenai negerinya.

“Alangkah harmonisnya hubungan Clinton dengan rakyatnya. Baru saja ia mengatakan bahwa Amerika sedang berada dalam keadaan ekonomi yang buruk, rakyat Amerika segera saja percaya. Sedangkan di negeri saya, saat Soeharto mengatakan kepada rakyat bahwa Indonesia setelah krisis moneter ini akan segera mengalami kemajuan, tak seorang rakyat pun yang percaya.”

---

## Salah Pilih

---

Bersama sejumlah perwira asal Indonesia, Syarwan dapat kesempatan berkunjung ke Amsterdam. Ditemani seorang perwira Belanda, Syarwan mengunjungi kawasan lampu merah yang paling terkenal seantero dunia itu. Rupanya Syarwan tergiur melihat kemolekan tubuh perempuan bule yang disebut sebagai “kuda putih” yang mejeng di kawasan itu. “Yah, kapan aku bisa ...merasakan dekapan mereka,” pikirnya.

Di pinggiran jalan, di antara tumpukan sampah tiba-tiba Syarwan melihat sebuah lentera tembaga. Dia merunduk dan memungutnya. Ternyata benda itu adalah sebuah lentera ajaib. Saat Syarwan menggosok keluarlah jin.

“Syarwan, kau boleh mengajukan dua permintaan. Aku janji akan mengabulkannya,” ujar jin.

“Pertama,” ucap Syarwan, “Aku ingin berkulit putih, bertubuh padat dan tak usah lagi jadi perhatian orang seperti di sini. Kedua, aku ingin selalu hidup dalam dekapan badan yang paling rahasia dari seorang perempuan, yang tentunya hangat dan nyaman.”

Hanya dalam sekejap, Syarwan pun berubah menjadi sebuah tampon.

---

## Menyerah

Di Indonesia semua gerakan yang berbau melawan pemerintah pasti dituduh sebagai subversif. Suatu ketika, seorang pria setengah baya mendatangi kantor dinas sosial.

“Apakah di sini markas besar dari gerakan melawan kemiskinan?” tanyanya.

“Ya,” sahut petugas jaga.

“Saya datang untuk menyerah ...”

---

## Uang Lebih Penting

Seorang anggota ABRI berpangkat kopral berpakaian preman tengah berjalan sendirian di jalan yang gelap dan sepi, ditodong oleh dua pria berpistol.

“Saya tidak main-main,” kata salah satu pria sambil mengancam.

“Serahkan uangmu, atau otakmu kubuat berhamburan.”

“Silakan tembak dan buat otak saya berhamburan,” sambut si koprak.  
“Sebagai anggota ABRI saya tak memerlukan otak; saya lebih butuh uang untuk hidup.”



**Sajak Orang Kepanasan**

oleh WS Rendra (dibacakan pada 15 Mei 1998 di depan pimpinan DPR)

*Karena kami makan akar  
dan terigu menumpuk di gudangmu  
Karena kami hidup berhimpitan  
dan ruangmu berlebihan  
maka kita bukan sekutu*

*Karena kami kucel  
dan kamu gemerlapan  
Karena kami sumpek  
dan kamu mengunci pintu  
maka kami mencurigaimu*

*Karena kami terlantar di jalan  
dan kamu memiliki semua keteduhan ...  
Karena kami kebanjiran  
dan kamu berpesta di kapal pesiar ...  
maka kami tidak menyukaimu*

*Karena kami dibungkam  
dan kamu nerocos bicara ...  
Karena kami diancam  
dan kamu memaksakan kekuasaan ...  
maka kami bilang TIDAK kepadamu*

*Karena kami tidak boleh memilih  
dan kamu bebas berencana ...  
Karena kami cuma bersandal  
dan kamu bebas memakai senapan ...  
Karena kami harus sopan  
dan kamu punya senjata ...  
maka TIDAK dan TIDAK kepadamu*

*Karena kami arus kali  
dan kamu batu tanpa hati  
maka air akan mengikis batu.*